BUKTI KORESPONDENSI

ARTIKEL JURNAL NASIONAL TERINDEKS SINTA 2

Judul artikel : Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur

Jurnal : Ettisal: Journal of Communication, 2024, Vol 8(2), 69 – 87.

Penulis : Merlina Maria Barbara Apul

Nanang Krisdinanto (penulis koresponden)

Nomor	**Perihal**	**Tanggal**
1.	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disbumit	3 Agustus 2003
2.	Bukti Konfirmasi Review dan Hasil Review Pertama	3 Februari 2024
3.	Bukti Konfirmasi Submit Revisi Pertama, Respon kepada Reviewer, dan Artikel yang Diresubmit	6 Februari 2024
4.	Bukti konfirmasi artikel accepted	8 Februari 2024
5.	Bukti konfirmasi artikel published online	8 Februari 2024

1.Bukti Konfirmasi Submit Artikel
dan Artikel yang Disubmit
(3 Agustus 2023)

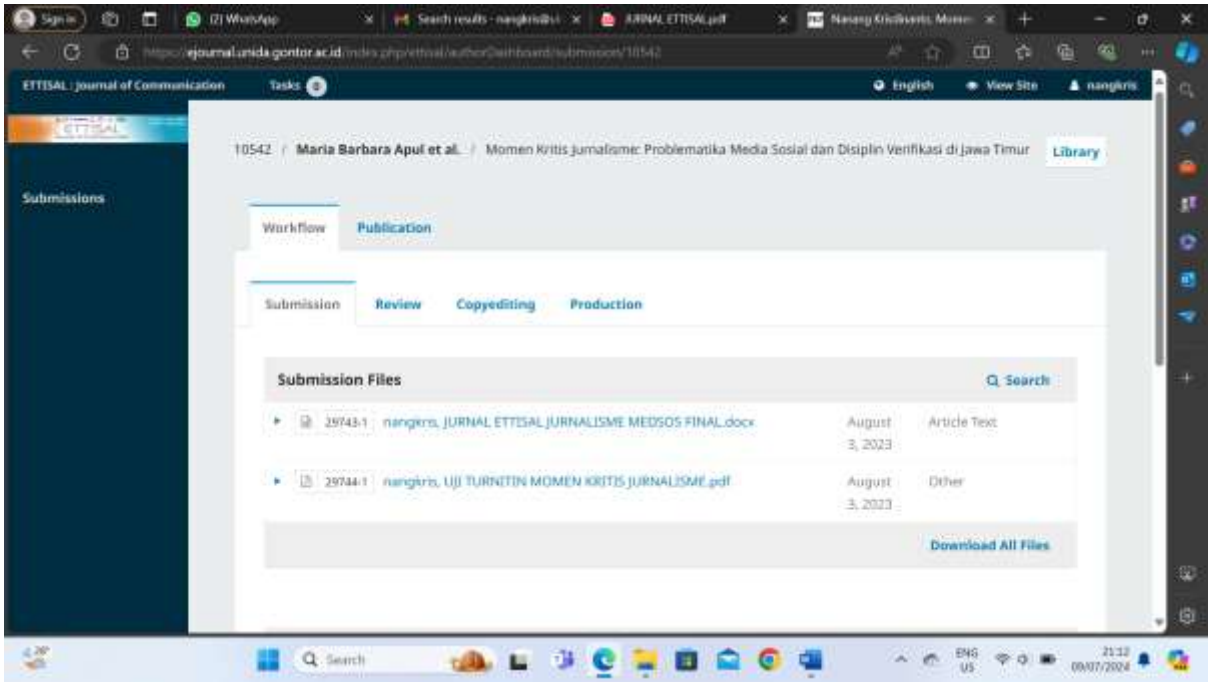

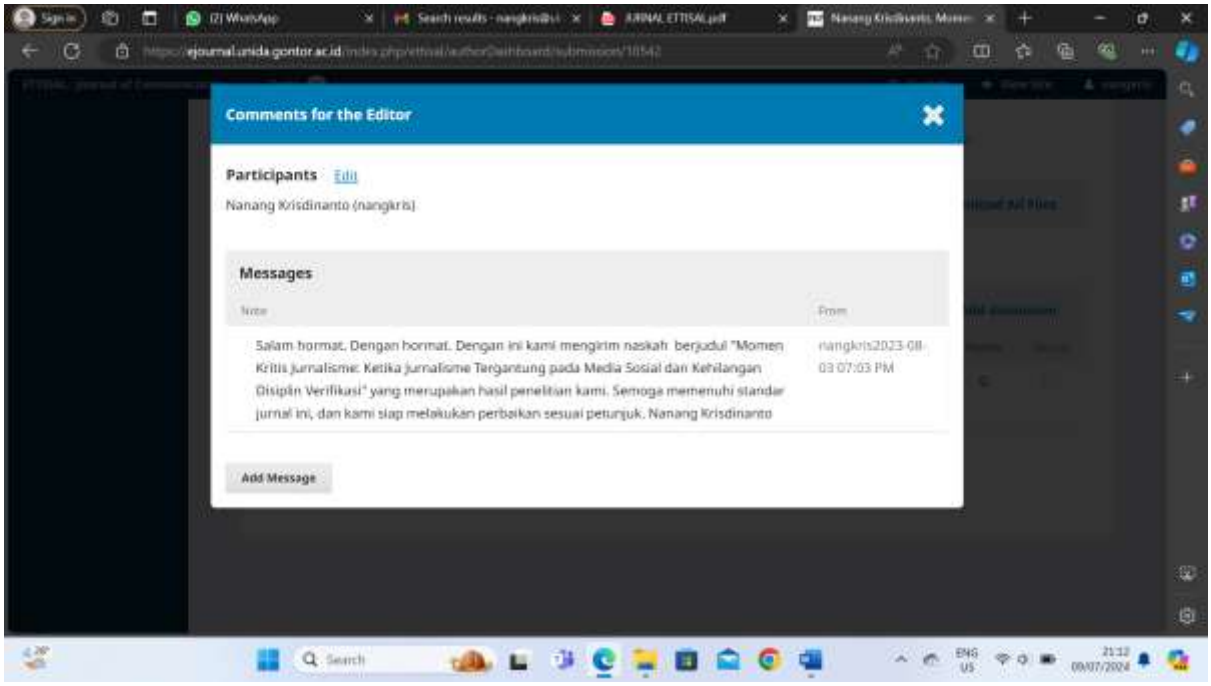

Bukti naskah yang dikirim

Momen Kritis Jurnalisme: Ketika Jurnalisme Tergantung pada Media Sosial dan Kehilangan Disiplin Verifikasi

Merlina Maria Barbara Apul[1], Nanang Krisdinanto[2*]

[1,2] Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,
[2] Jl. Dinoyo No. 42-44, Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur 60265

[1]merlina.maria@ukwms.ac.id
[2] nangkris@ukwms.ac.id*

Abstrak

Pandemi Covid-19 memunculkan situasi yang disebut momen kritis jurnalisme yang bisa dilihat dalam lima hal, yaitu titik balik, transformasi, titik awal, akselerasi, dan penghancuran. Pada saat yang sama, perkembangan media sosial yang menjadi kian esensial dalam proses produksi berita atau praktik jurnalistik. Kedua hal ini memunculkan problem yang kompleks dalam proses produksi berita, terutama terkait dengan disiplin verifikasi dan posisi media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pergulatan atau problematika yang dialami jurnalis Surabaya dalam memproduksi berita pada situasi pandemi. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta kajian literatur. Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya pada masa pandemi. Momen kritis jurnalisme yang ditimbulkan oleh pandemi semakin mengakselerasi penggunaan media sosial dalam praktik jurnalistik hingga pada taraf ketergantungan. Ketergantungan ini menjadi problem dalam jurnalisme mengingat informasi media sosial yang dijadikan sumber berita merupakan hasil produksi warga yang tidak memiliki kompetensi profesional dalam jurnalisme. Selain itu, pandemi juga mengakibatkan terjadinya momen kritis jurnalisme yang bersifat titik balik *(turning point)* berupa pengabaian terhadap berbagai aspek rutinitas di lapangan, atau proses reportase yang dilakukan jurnalis digital di lapangan terutama terkait disiplin verifikasi.

Kata-kata Kunci: momen kritis; jurnalisme; media sosial; verifikasi.

Journalism's Critical Moment: When Journalism Depends on Social Media and Loses the Discipline of Verification

Abstract

The Covid-19 pandemic has led to a situation called the critical moment of journalism, which can be seen in five ways: turning point, transformation, starting point, acceleration, and destruction. At the same time, the development of social media has become increasingly essential in the process of news production or journalistic practice. Both of these raise complex problems in the news production process, especially related to the discipline of verification and the position of social

media. This research aims to describe the struggles or problems experienced by Surabaya journalists in producing news in a pandemic situation. The method used is a case study, and data were collected through in-depth interviews, observation, and a literature review. The findings of this study reflect the struggles experienced by journalists in carrying out their professional journalistic practices during the pandemic. The critical moment in journalism caused by the pandemic has accelerated the use of social media in journalistic practice to the point of dependence. This dependence is a problem in journalism considering that social media information used as news sources is the result of the production of citizens who do not have professional competence in journalism. In addition, the pandemic has also resulted in critical journalism moments that are turning points in the form of neglecting various aspects of routines in the field, or the reporting process carried out by digital journalists in the field, especially related to the discipline of verification.

Keywords: critical moment; journalism; social media; verification.

PENDAHULUAN

Kajian ini bertitik tolak dari dua hal, yaitu kompleksitas dalam praktik jurnalistik yang diakibatkan oleh media sosial dan pandemi Covid-19 yang memunculkan situasi yang disebut momen kritis jurnalisme. Keduanya secara berkelindan telah mengubah praktik jurnalistik atau cara jurnalis memproduksi berita di banyak negara termasuk di Indonesia.

Sejumlah penelitian menunjukkan, media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, serta aplikasi pesan seperti WhatsApp telah menjadi alat utama pengguna (terutama anak muda) untuk mengakses berita. Hal ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi jurnalis profesional dalam menjalankan praktik jurnalistik kesehariannya (Newman & Fletcher, Kalogeropoulos, Nielsen, 2019; Welbers & Opgenhaffen, 2018). Salah satu yang membuatnya menjadi problematik adalah bahwa media sosial tidak hanya memberi peluang jurnalis untuk terhubung dengan audiens, tetapi juga menggunakannya untuk menggali informasi, menemukan ide dan sumber, mempromosikan dan melaporkan berita, sekaligus membangun citra personal (Al-Rawi, 2019; Duffy & Knight, 2019; Thurman, 2018).

Dengan demikian, media sosial telah menjadi elemen esensial bagi produksi berita, terutama untuk kategori *breaking news* (Lee, 2016). Saat ini, peristiwa besar (baik terkait manusia atau alam) hampir selalu muncul pertama kali di media sosial sebelum jurnalis profesional datang. Melalui perangkat *mobile* dan media sosial, warga biasa menjadi wartawan amatir yang bisa membuat konten dan menyebarkan kabar (Canter, 2013). Dengan kata lain, fenomena media sosial menjadikan organisasi media tidak lagi memiliki monopoli terhadap jurnalisme.

Media sosial telah terkonsolidasi sebagai saluran komunikasi yang terhubung langsung dengan audiens; mentransformasi relasi klasik *top-down* menjadi "*open conversation*" atau pembicaraan terbuka. Model dialog seperti ini memberi kesempatan bagi jurnalis untuk mendapatkan transparansi dan akuntabilitas jurnalistik lebih besar, dan pada saat yang sama juga menciptakan preferensi berita dari audiens secara lebih transparan (Canter, 2013). Beberapa penelitian juga memperlihatkan bagaimana jurnalis mendapat tekanan dari perusahaan atau atasan untuk aktif di media sosial, yang jika dijalankan dengan ceroboh akan berisiko terhadap reputasi perusahaan dan jurnalisnya sendiri. Sejumlah media tampak memiliki panduan penggunaan media

sosial untuk jurnalisnya, yang biasanya menuntut dipastikannya transparansi, objektivitas, otentisitas sumber, atau akurasi konten media sosial yang dijadikan sumber atau rujukan (Hedman & Djerf-Pierre, 2013; Lee, 2016).

Problematika relasi media sosial dan praktik jurnalistik ini menjadi kian kompleks ketika pandemi Covid-19 datang. Mengutip Quandt & Wahl-Jorgensen (2021), pandemi telah membawa perubahan dramatis dalam rutinitas atau praktik jurnalistik hingga perilaku audiens. Perubahan tersebut disebut momen kritis jurnalisme, sebuah momen krusial yang harus digunakan untuk mempertimbangkan kembali masa lalu, masa kini dan masa depan jurnalisme. Secara ringkas, momen kritis jurnalisme tersebut bisa dilihat dalam lima hal, yaitu *turning point* (mengubah atau membalik arah perkembangan jurnalisme, dan bisa dilihat sebagai alasan untuk mengabaikan proses pemberitaan yang sudah baku; *transformation* (mengubah komposisi staf atau tanggung jawab kerja di ruang redaksi, mendorong kombinasi kerja virtual dan *work from home*); *starting point* (membuka munculnya bentuk minat khusus jurnalisme, proyek jurnalistik baru, keterampilan baru, atau alat dan sumber informasi baru); *amplifier* (akselerator proses yang sudah dimulai dalam praktik jurnalistik sebelum pandemi); dan *destruction* (membuka kemungkinan lahirnya sesuatu yang baru, atau penghancuran sesuatu yang lama dalam ranah jurnalistik).

Penelitian ini berfokus pada dinamika atau pergulatan yang dialami para jurnalis lokal di Surabaya dalam menjalankan praktik profesionalnya pada masa pandemi, terutama yang terkoneksi dengan media sosial. Seperti tercantum di laman Dewan Pers, terdapat 42 media online di Surabaya yang sudah terverifikasi, baik terverikasi secara administratif maupun faktual. Secara keseluruhan, tidak ada data tertulis tentang jumlah media online di Surabaya. Namun berdasar wawancara dengan pengurus PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Jawa Timur, di Surabaya terdapat ratusan media online yang sebagian besar belum terverifikasi di Dewan Pers atau tercatat di PWI Jatim.

Banyaknya jumlah media di Surabaya ini diasumsikan memunculkan dinamika yang juga beragam serta kompleks terkait praktik jurnalistik yang dijalankan para jurnalisnya, terutama terkait dengan risiko profesi saat melakukan reportase. Laporan media menyebutkan, setidaknya tercatat enam jurnalis Surabaya meninggal akibat Covid-19, yang menjadi bagian dari angka

keseluruhan 38 jurnalis Jatim yang juga meninggal karena Covid-19 (Yakub, 2021). Secara nasional, Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) mencatat terdapat 294 jurnalis terinfeksi Covid-19. Dalam risetnya, AJI juga mencatat hanya 36,8 persen dari total 792 pekerja media yang menjadi responden mengaku tidak dibekali alat pelindung diri (APD) dari perusahaan tempatnya bekerja (Kusumaningtyas, 2021). Angka-angka ini menunjukkan bahwa profesi jurnalis termasuk ke dalam ODR (Orang Dalam Resiko). Kewajiban berada di lapangan untuk melakukan reportase membuat jurnalis amat rentan tertular virus Covid-19, yang pada giliran berikutnya memaksa mereka mengadaptasikan atau menegosiasikan praktik jurnalistiknya demi keselamatan diri maupun organisasi medianya. Pada titik inilah bisa dilihat bagaimana pandemi telah memunculkan momen kritis jurnalisme yang kemudian semakin diperumit oleh fenomena atau logika media sosial.

Kajian momen kritis jurnalisme ini tidak hanya bisa digunakan untuk melakukan deskripsi dan kategorisasi krisis, tetapi juga menjadi kesempatan untuk merefleksikan adaptasi atau inovasi jurnalistik yang diperlukan untuk beradaptasi dengan realitas baru pasca pandemi. Bersamaan dengan fenomena media sosial, momen kritis ini menjadi problem baru dalam praktik jurnalistik di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Penelitian di beberapa negara menunjukkan, pandemi telah mengganggu kemampuan jurnalis dalam meliput berita, dan mereka dipaksa mengubah konten reportase mereka secara dramatis (Valenzuala et al., 2021). Selain itu, riset yang dilakukan Arafat & Porlezza (2023) dan Thurman (2018) menunjukkan bagaimana pandemi dan media sosial telah melahirkan berbagai inovasi terkait praktik pemberitaan serta mengubah persepsi para jurnalis terhadap perannya sendiri. Sedangkan penelitian Boberg et.al. (2020) menggambarkan bagaimana media sosial telah menjadi sumber alternatif untuk mengakses informasi di luar organisasi pemberitaan tradisional atau *mainstream*.

Di Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan berubahnya praktik jurnalistik di tengah berkembangnya media sosial dan kemudian semakin didorong oleh situasi pandemi. Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan adanya pergeseran yang senada. Riset Masduki & Prastya (2022), Aisyah (2023), dan Hanief, Rafiqoh, & Akhmad (2021) menggambarkan pergulatan yang dialami para jurnalis dalam melakukan reportase di masa pandemi yang terkendala oleh pembatasan fisik, gagap

teknologi, serta tekanan redaksi akibat berubahnya kebijakan redaksional. Penelitian ini juga melihat adanya perubahan pola kerja redaksi serta penurunan kualitas berita yang dihasilkan di masa pandemi, karena cenderung seragam dan menunjang propaganda stabilitas ekonomi dan politik pemerintah. Sementara riset Kalaloi, Fitriawan, & Nuraeni (2023) dan (Lestari, Purnama, & Diniati, 2022) menggambarkan kerentanan jurnalis dan jurnalisme pada masa pandemi, dan bagaimana media mengambil peran di tengah krisis tersebut.

Riset ini sendiri berkontribusi tidak hanya pada pengayaan kajian jurnalistik pada masa pandemi dalam hubungannya dengan media sosial, tetapi juga mengisi celah yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti diuraikan di atas, riset-riset jurnalistik di Indonesia lebih berfokus pada pola kerja atau rutinitas kerja jurnalistik yang berubah karena pandemi. Sementara penelitian ini tidak hanya melihat berubahnya praktik jurnalistik keseharian, tetapi juga mengkoneksikannya dengan fenomena media sosial yang sebetulnya sudah mulai terhubung dengan jurnalisme sejak sebelum pandemi. Riset ini juga mendekati problematika ini melalui kerangka berpikir momen kritis jurnalisme yang bisa meletakkan meletakkan hasil analisis ke dalam konteks lebih luas.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci riset (Lune, H. & Berg, 2017). Sedangkan metode yang dipakai adalah studi kasus yang dikembangkan oleh Yin (2014) yang menyebut salah satu cara melakukan penelitian sosial adalah melalui metode studi kasus. Studi kasus merupakan merode yang memiliki fokus menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” dalam mengkaji peristiwa kontemporer dalam realitas atau kehidupan nyata. Secara umum, terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (a) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (b) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (c) wawancara biasanya bertipe *open-ended*; (d) observasi langsung; (e) observasi partisipan dan (f) perangkat fisik atau kultural seperti peralatan teknologi.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi, serta dokumentasi, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (a) wawancara mendalam terhadap jurnalis media online di Surabaya terkait problem peliputan di masa pandemi dan posisi media sosial; (b) studi literatiur terkait praktik jurnalistik di masa pandemi; dan (c) pengamatan atau observasi terhadap berita yang ditulis.

Para informan penelitian berasal dari 10 media online di Surabaya yang terverifikasi (baik terverifikasi administrasi, faktual maupun keduanya) seperti bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama Media	Nama Jurnalis	Website Media
Kilas Jatim	J. Totok Sumarno	*kilasjatim.com*
Lentera Today	Rahmad Surya	*lenteratoday.com*
Pilar	Je(Anonymous, 2022)lita Sondang Samosir	*pilar.id*
Inews	Arif Ardilianto	*inewssurabaya.id*
Ngopi Bareng	Pitasari	*ngopibareng.id*
Suara Jatim Post	Jefri Yulianto	*suarajatimpost.com*
Berita Jatim	M Shohibul Anwar	*beritajatim.com*
Jatim Now	Farizal Tito	*jatimnow.com*
Optika	Machmud Suhermono	*Optika.id*

Sumber: Olahan Peneliti

Teknik analisis menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman berisi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, merangkum, dan memfokuskan hal-hal penting. Setelah itu, data disajikan melalui narasi, dan peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini menunjukkan adanya dua problem yang dialami jurnalis di Surabaya dalam menjalankan praktik jurnalistik saat pandemi Covid-19. Pertama, dalam relasinya dengan media sosial yang sampai pada tataran ketergantungan. Kedua, berubahnya rutinitas pemberitaan yang berakibat pada terabaikannya elemen penting dalam praktik jurnalistik profesional, yaitu disiplin verifikasi. Kedua problem tersebut akan dilihat dalam kerangka berpikir momen kritis jurnalisme yang diakibatkan oleh pandemi Coviud-19. Temuan tersebut diuraikan dalam dua bagian di bawah ini.

Ketergantungan Terhadap Media Sosial dan Kekhawatiran Dark Platform

Riset ini juga menemukan, pandemi Covid-19 menciptakan relasi ketergantungan yang semakin dalam dari wartawan terhadap

media sosial. Dalam praktik jurnalisme kontemporer, media sosial memang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Platform digital ini dapat memberikan akses informasi tidak terbatas kepada media sebagai produsen berita dan sumber konten viral (Foer, 2017). Saat ini, media sosial bahkan juga memainkan peran kunci dalam distribusi berita. Pada titik tertentu, media sosial turut membentuk agenda berita, memutuskan apa yang bisa dan tidak bisa diterima sebagai konten berita (Bounegru & Gray, 2021; Cheruiyot, 2019; Wilding, Fray, Molitorisz, & McKewon, 2018). Fenomena ini turut dialami 10 wartawan *news starups* di Surabaya. Adopsi penggunaan media sosial yang luas dalam praktik jurnalistik telah menimbulkan masalah dan tantangan serius selama Pandemi Covid-19. Media sosial membuat wartawan seringkali terburu-buru menerima informasi tanpa menerapkan konfirmasi silang atau penggalian mendalam. Alhasil, dalam upaya saling bersaing menjadi yang pertama melaporkan antar platform berita, akurasi dan kredibilitas informasi dapat terkompromi. Terlebih informasi yang memiliki popularitas tinggi di media sosial kerap menentukan apa yang menjadi berita utama di media massa. Hal inilah yang dirasakan para wartawan yang menjadi narasumber.

> *"Ketergantungan pada media sosial hampir 50% ke-atas…kita lebih mencari berita viral… Kalau di Jatimnow itu kerjaan kami (mencari berita viral) tapi perlu konfirmasi ulang." (Farizal Tito, Jatimnow.com, 2023).*

Pengakuan narasumber mencerminkan, bahwa media sosial bagi wartawan bukan lagi sekedar bagian dari konsumsi berita, melainkan juga produksi berita. Salah satunya, membantu wartawan menemukan isu, menemukan kutipan hingga menghubungi orang-orang yang bahkan tidak pernah mereka temui sebelumnya. Dulu, wartawan akan langsung turun lapangan jika mendapat tema liputan dari redaktur. Saat ini, wartawan lebih memilih menjelajah rimba media sosial.

Selain itu, viralitas juga menjadi standar pemilihan konten oleh media. Jurnalisme viral didefinisikan sebagai penyebaran informasi media secara cepat kepada khalayak luas melalui platform internet. Konten viral ibarat kebakaran hutan, ia menyebar secara tiba-tiba dengan kecepatan tinggi, dapat mempengaruhi institusi dan tidak mudah dibendung. Pada titik ini, praktik jurnalisme harus dapat bersaing untuk menjaga agar audiens tetap terinformasi dan terlibat dalam setiap konten

beritanya (Denisova, 2022; Rosa, 2013). Pada akhirnya, viralitas menciptakan tuntutan yang lebih besar pada kecepatan dan persaingan industri *news starups* di Surabaya. M Shohibul Anwar, misalnya, wartawan *Beritajatim.com* ini sering menjelajahi rimba media sosial untuk menemukan informasi viral. Dirinya mengakui, konten yang bersifat sensasional, emosional atau kontroversial sering menjadi standar pemilihan isu di media sosial.

> *"Yang viral dari media sosial, minimal jadi berbagai perbincangan di berbagai platform. Ya dibahas di Twitter, Facebook, Instagram, dan Tiktok. Itu yang jadi patokan kalau ambil di media sosial." (M Shohibul Anwar, Beritajatim.com, 2023).*

Namun, cerita krisis ini cenderung memicu respon emosional seperti kemarahan, kecemasan, kepanikan atau kekaguman. Artinya, pemicu respon emosional yang dipadukan dengan verifikasi informasi di lapangan merupakan komponen penting agar cerita dapat menjadi viral (Denisova, 2022). Perpaduan inilah yang dilakukan Pitasari, wartawan *Ngopi Bareng*. Berdasarkan pengalamannya, agar dapat menjaga keseimbangan antara aspek emosional dengan keakuratan informasi, Pitasari memilih untuk datang secara langsung ke lapangan atau menambahkan data tambahan berdasarkan informasi viral yang dia dapatkan di media sosial. Dalam situasi pandemi yang tidak memungkinkan liputan lapangan, praktik ini dapat menjadi solusi untuk memastikan cerita tetap konsisten dan berdasarkan fakta.

Sekalipun memudahkan proses kerja jurnalistik, informasi media sosial yang "siap saji" rupanya membawa kekhawatiran tersendiri di kalangan wartawan. Mengambil posisi sebagai verfikator, banjir informasi ditambah perdebatan soal pandemi, membuat wartawan bertambah sibuk mengkonfirmasi kebenaran atau akurasi di media sosial.

> *"…resah dengan media sosial. Kadang-kadang kita sibuk mikirin harus konfirmasi ke mana, nih beritanya harus gimana… tapi media harus banyak dibaca juga. Sedangkan di media sosial kan wes ga perlu konfirmasi neng ndi-ndi gitu kan. Waktu kita upload sudah viral (di media sosial), sudah kalah kita." (Rahmad Suryadi, Lenteratoday.com, 2023)."*

Bukan perkara mudah bagi wartawan mengkonfirmasi kabar atau peristiwa yang sudah viral di media sosial. Rahmad Surya, wartawan *Lenteratoday.com*, mengaku sering kecolongan ketika pandemi khususnya

informasi terkait statistik seperti jumlah penyebaran hingga jumlah korban meninggal. Saat jumlah tertentu tersebar di media sosial, dirinya harus segera mengkonfirmasi kabar tersebut ke pihak otoritatif. Namun diakui Rahmad Surya, proses konfirmasi saat itu memakan waktu yang cukup lama. Dia mengaku minimal dapat memverifikasi kebenaran dalam tempo dua jam, lalu satu jam berikutnya berita konfirmasi baru dapat di-*upload*. Dari segi kecepatan, jelas kalah cepat dibanding media sosial. Ia tidak menampik jika *update* "sepotong-sepotong" menjadi bagian dari proses verifikasi media online, hanya saja menyampaikan informasi yang belum final kebenarannya di saat pandemi dikhawatirkan membawa kepanikan massal di masyarakat.

Kekhawatiran Rahmad Surya sejatinya sudah sejak lama dirasakan para jurnalis global. Alasannya, media sosial telah mengubah berita menjadi ladang ranjau rumor dan laporan palsu, yang semakin memperkeruh kebenaran dalam situasi yang pada dasarnya tidak pasti (Mansurova, 2014). Kecolongan informasi yang dialami wartawan bisa disebabkan oleh informasi di media sosial yang bersifat *sharebility*. Hal ini sejalan dengan pendapat Duffy dan Ling bahwa praktik berbagi berita di media sosial telah menjadi perekat sosial (Duffy & Ling, 2020). Orang berbagi berita karena ingin terhubung secara sosial dan mendapat kepercayaan diri sebagai pemimpin opini (Herrero, Rey, & García, 2022; Picone, De Wolf, & Robijt, 2016). Pemahaman konseptuan ini menunjukan bahwa interaksi di media sosial adalah faktor penting bagi media massa karena dapat meningkatkan visibilitas dan reputasi media. Berkaca dari pengalaman Rahmad Suryadi, praktik ini membuat posisi wartawan menjadi sulit. Proses verifikasi yang memerlukan waktu lebih lama, sementara berita yang belum terverifikasi mungkin sudah beredar luas, praktis menempatkan wartawan dalam dilema antara mencari informasi yang valid disatu sisi dan kecepatan memberitakan informasi disisi lainnya. Kesulitan ini dapat membuat wartawan merasa tertekan karena dituntut menuliskan berita yang *sharebility* dengan mengorbankan keakuratan informasi.

Selain Rahmad Surya, beban verifikator juga dirasakan Johanes Totok Sumarno, redaktur *Kilasjatim.com*. Ada pertaruhan kepercayaan dan kredibilitas saat media meliput dan memberitakan Pandemi Covid-19. Menurutnya, jika institusi media gagal bertahan dengan idealisme di tengah guncangan viralitas, praktik jurnalistik akan "dilibas" oleh media sosial yang tidak menghadirkan informasi dengan konteks

pemahaman yang utuh. Namun, praktik di lapangan menunjukkan pertahanan ini tidak mudah. Wartawan berada dalam posisi dilematis. Keterbatasan di lapangan saat Covid-19 membuat media sosial menjadi alat pantau segala aktivitas terkait pandemi.Media massa sejatinya merupakan bagian dari ekologi komunikasi, sehingga selama pandemi media dapat dipahami berperan sebagai sumber daya bagi orang lain dalam ekologi tersebut sekaligus menjadi penyeimbang informasi di tengah krisis. Dengan kata lain wartawan memiliki tanggung jawab pribadi untuk menghubungkan orang-orang dengan sumber daya yang mereka butuhkan untuk tetap sehat dan terinformasi, terutama saat awal pandemi masyarakat tidak merasa Covid-19 adalah ancaman (Perreault & Perreault, 2021). Pernyataan teoritis ini menegaskan peran krusial yang harus dimainkan wartawan terutama dalam situasi darurat atau krisis. Meski begitu, tanggung jawab pribadi ini dapat menimbulkan persoalan lain. Menurut pengakuan Machmud Suhermono, jurnalis *optika.id*, agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas saat pandemi, wartawan seringkali memiliki keinginan untuk menambah jumlah pembaca dengan mengunggah konten berita di media sosial pribadinya. Tetapi, yang sering dilupakan bahwa informasi yang diunggah di akun pribadi tidak diakui sebagai produk pers dan dapat menciptakan konsekuensi pribadi bagi wartawan jika konten berita tersebut bermasalah dan dilaporkan ke aparat kepolisian. Artinya, sebagai individu, wartawan harus berhati-hati dalam menggunakan media sosial pribadi agar tetap menjadi sumber informasi yang kredibel dan dipercaya oleh masyarakat.

Dalam situasi krisis, media massa memang memainkan peran penting dalam membawa masyarakat untuk menghadapi resiko (Waisbord, 2004). Saat pandemi, wartawan dapat memberikan wawasan informasi tentang bagaimana profesi jurnalistik membedakan dirinya dari sumber-sumber informasi alternatif seperti media sosial. Artinya, wartawan memiliki hak untuk menciptakan pengetahuan diskursif yang sah mengenai kejadian di dunia untuk orang lain (Carlson, 2017). Media alternatif seperti media sosial memang telah menjadi saluran signifikan untuk berita dan informasi di lingkungan media modern, dengan satu dari tiga orang di dunia terlibat dalam media sosial (Ortiz-Ospina & Roser, 2020). Terlebih saat pandemi, pengguna media sosial telah berperan dalam semua tahap penerjemahan pengetahuan, termasuk morbiditas dan mortalitas Covid-19,

intervensi, penyebaran rumor dan hingga teori konspirasi (Kostarella & Kotsakis, 2022). Hal ini membuat wartawan di lapangan harus menempatkan diri agar dapat menemukan cara untuk membedakan diri mereka dengan influencer atau jurnalis warga yang aktif menyebarkan informasi di media sosial. Perbedaan ini harus dimaknai sebagai verifikator dengan menyediakan berita akurat, terpercaya dan berbasis fakta.

Kekuatan media sosial ini membuat tuntutan wartawan sebagai verifikator semakin besar. Meski wartawan dituntut verifikasi kebenaran langsung di lapangan, rasa takut terhadap virus ditambah banyak wartawan yang tidak dilindungi asuransi, belum lagi perusahaan yang tidak menanggung sepenuhnya jika mereka terinfeksi Covid-19. Alhasil, logika media sosial turut menggeser praktik jurnalistik. Jika wartawan diharuskan melakukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum menulis berita, saat pandemi justru kabar viral ditulis dahulu baru setelah itu dikonfirmasi kebenarannya. Redaksi tidak bisa memaksa wartawan, mengingat perusahaan yang tidak siap menanggung resiko jika nyawa wartawannya terancam. Praktis, kondisi ini membuat posisi dilematis ini makin kompleks. Tidak heran, media sosial menjadi senjata utama wartawan. Pasca pandemi tidak ada bedanya. Jelita Sondang Samosir, wartawan *Pilar.id*, misalnya, yang mendapati kasus viral di *Twitter* terkait ginjal akut. Fakta ini merefleksikan satu hal: media sosial yang diwaspadai sekaligus dibutuhkan dalam praktik jurnalisme.

Kembali ke kerangka berpikir momen kritis jurnalisme, posisi media sosial dalam proses produksi berita yang dijalankan jurnalis Surabaya di atas bisa dilihat sebagai fenomena yang bersifat akselerasi. Seperti diuraikan Quandt & Wahl-Jorgensen (2021a), sejak awal pandemi organisasi media memang harus merestrukturisasi proses kerja mereka dengan cepat, karena staf harus tinggal di rumah selama masa karantina wilayah atau pembatasan kerja. Konferensi video online menggantikan rapat tim, dan jurnalis menggunakan platform kerja bisnis dalam jaringan yang tersebar alih-alih kerja sama di ruang redaksi. Semakin sulit bagi jurnalis untuk mengakses narasumber, karena kebebasan bergerak dan kemampuan untuk bertemu dibatasi di banyak negara. Pada titik inilah media sosial menjadi solusi yang cepat dan mudah bagi jurnalis dan organisasi media.

Di banyak negara, kemampuan wartawan meliput berita terganggu, dan pada saat yang sama mereka juga dipaksa untuk secara dramatis mengubah isi pemberitaan

termasuk cara membingkai cerita (Valenzuala et al., 2021). Dalam beberapa kasus, dan hal ini juga terlihat dalam kasus jurnalis Surabaya, pandemi berfungsi sebagai *amplifier* (penguat atau akselerator) untuk proses yang sudah sudah dimulai sebelum pandemi. Yang dimaksud di sini adalah penggunaan media sosial dalam proses produksi berita yang sebetulnya sudah dilakukan jurnalis serta organisasi berita dalam beberapa tahun sebelum pandemi. Namun berbagai pembatasan wilayah dan fisik semasa pandemi membuat penggunaan media sosial ini (yang pada titik tertentu bisa dilihat sebagai cerminan relasi antara jurnalisme dan media sosial) semakin menguat, dan bahkan mengarah pada situasi ketergantungan. Salah satu implikasinya, bekerja dari rumah (work from home) tiba-tiba menjadi standar di banyak organisasi berita (Mayhew, 2020).

Di satu sisi penggunaan media sosial memang bisa menjadi pintu bagi jurnalis dan organisasi berita untuk lebih terkoneksi dengan audiens. Namun di sisi lain hal tersebut meningkatkan kekhawatiran terhadap apa yang disebut Quandt (2018) sebagai *"dark participation"* yang difasilitasi oleh munculnya *"dark platform"* seperti 8kun dan Gab, yang telah memainkan peran kunci dalam penyebaran teori konspirasi, hoaks, atau disinformasi tentang berbagai isu mulai dari asal-usul pandemi hingga keamanan vaksinasi. "Platform gelap" ini merupakan bagian dari ekosistem informasi paralel yang didominasi oleh aktor politik pinggiran dan sumber-sumber dengan kredibilitas rendah. Penyebaran informasi bohong di sana jauh lebih tinggi daripada di media jurnalistik tradisional, dan bahkan media yang memproklamirkan diri sebagai media berita alternatif di platform media sosial (Boberg et al., 2020). Dalam konteks riset ini, ketergantungan yang kian tinggi dari jurnalis Surabaya terhadap media sosial dikhawatirkan bisa mendorong mereka masuk ke dalam *"dark platform"* untuk memenuhi kebutuhan terhadap informasi dan respon audiens. Momen kritis ini semakin diperparah dengan tren berbagi berita di media sosial. Tren ini membuat media terlalu berfokus pada investasi konten di media sosial. Pada akhirnya, menciptakan masalah lain yang oleh Groot Kormelink dan Costera Meijer disebut sebagai "*guilty pleasure*" dimana audiens merasa senang membagikan konten berita viral meskipun menyadari bahwa konten tersebut belum diperiksa kebenarannya (Denisova, 2022; Groot Kormelink & Costera Meijer, 2017; Kim & Ihm, 2020).

Berubahnya Rutinitas Pemberitaan dan Pengabaian Elemen Verifikasi

Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dikeluarkan pemerintah pusat telah membawa perubahan dalam rutinitas proses kerja jurnalistik atau proses pemberitaan. Di satu sisi, kendala di lapangan membuat kebiasaan dan sikap kerja wartawan berubah karena aktivitas fisik yang dibatasi. Di sisi lain, perubahan ini membuat wartawan maupun institusi media harus berkompromi untuk mengesampingkan praktik jurnalisme tradisional. Hal ini diakui Machmud Suhermono, jurnalis *optika.id*. Pemberlakuan PPKM karena angka penyebaran yang tinggi di tahun 2020 dan 2021 membuat para wartawan jarang turun ke lapangan. Salah satu sebabnya karena narasumber sendiri pun menolak untuk bertemu langsung. Alhasil, WhatsApp menjadi ruang wawancara virtual yang paling diandalkan.

> *"...teman-teman kemarin hampir seluruhnya ketika pandemi itu kan jarang turun ke lapangan karena narasumbernya juga tidak mau sehingga teman-teman media online dalam teknik menghubungi narasumber kebanyakan lewat WhatsApp atau lewat telepon." (Machmud Suhermono, optika.id, 2023).*

Berbagai lembaga sejatinya telah berupaya menjaga cara kerja wartawan seperti Unesco yang menerbitkan pedoman bagi wartawan meliput Covid-19. Di Indonesia ada AJI yang merilis protokol keamanan liputan dan pemberitaan Covid-19, salah satunya menekankan pengambilan dokumentasi korban perlu mendapatkan persetujuan dari pasien atau keluarga (AJI, 2020). Hal ini tentu saja tidak bisa dipastikan wartawan jika meminta bantuan orang ketiga yang bukan wartawan untuk mengambil dokumentasi.

Belum lagi, semua wartawan tak peduli dari desk liputan apapun, mendadak dialihfungsikan meliput isu kesehatan. Jefri Yulianto wartawan *Suarajatimpost.com* misalnya, sehari-hari dia banyak bertugas di desk hukum dan kriminal, mendadak harus memantau dampak Covid di wilayah Surabaya, karena saat itu pandemi menjadi isu yang paling dominan. Fenomena ini rupanya terjadi secara global. Sejak awal pandemi, para wartawan dituntut untuk meliput krisis kesehatan secara menyeluruh mulai dari berbagai sudut pandang: politik, ekonomi, sains, gaya hidup, olahraga, hukum hingga selebritas (Boberg et al., 2020; Garfin, Silver, & Holman, 2020). Tuntutan ini juga

dibatasi gerak wartawan di lapangan. Resikonya, jurnalis kerap menjadi sasaran kritik karena kerap menampilkan sentiment negatif termasuk menyebabkan kepanikan yang tidak perlu, menyebarkan informasi yang salah dan menimbulkan ketidapercayaan diantara berbagai kelompok masyarakat (Boberg et al., 2020; J. Scott, Simon, Howard, & Nielsen, 2020). Kendati demikian, tidak sepenuhnya kesalahan ada pada wartawan. Jangankan menghadirkan laporan berita yang mendalam, wartawan *news starups* di Surabaya bahkan belum selesai dengan masalah kesehatan dan upah minimum. Belum lagi mereka dituntut harus mengejar target berita soal pandemi dengan sumber daya di ruang redaksi yang sangat terbatas. Walhasil, berita terkait pandemi cenderung tidak ditulis dengan konteks pemahaman yang utuh.

Cerita lain datang dari Jelita Sondang Samosir. Di tahun 2020 silam dirinya masih memegang rubrik hukum dan kriminal di *Disway.id*. Saat itu Pengadilan Negeri Surabaya cukup ketat menerapkan protokol kesehatan salah satunya melarang wartawan *on the spot* meliput jalannya sidang. Alhasil, Jelita Sondang Samosir dan wartawan lainnya terpaksa mengandalkan *Zoom* untuk mengikuti perkembangan sidang suatu kasus.

> *"...Dari situ kerumitannya kalau di saat Covid mungkin yang tadi awalnya sidang itu banyak langsung di tempat, waktu kemarin pas Covid itu lebih banyak daring. Jadi, dari penjara itu kaya Zoom biasa gitu. Jadi, ngga seperti biasanya kan langsung datang ke tempat habis gitu disidang. Nah, kebanyakan kemarin yang pas Covid itu lewat Zoom." (Jelita Sondang Samosir, Pilar.id, 2023).*

Menariknya, cerita Jelita Sondang Samosir, banyak tersangka kasus pencurian hingga narkotika disidang langsung di dalam sel penjara dan disiarkan lewat pantauan *Zoom* layar monitor pengadilan yang dipantau wartawan. Meskipun wartawan berada di pengadilan, tetapi mereka tidak diperbolehkan mendekati langsung tersangka yang diadili. Sementara ruang-ruang sidang di khususkan untuk perkara besar yang melibatkan Pemerintah Kota atau kasus besar lainnya. Proses wawancara langsung juga mengalami kesulitan. Pasalnya, baik hakim atau pengacara memilih tidak menerima wawancara *door stop* untuk mencegah potensi penularan Covid-19. Hasilnya, para wartawan memilih menulis semata berdasarkan pengamatan sidang lewat *Zoom*. Adaptasi teknologi ini mencerminkan *Zoom*

sebagai ruang virtual yang dikonstruksi secara sosial untuk terus menerus diproduksi dan direproduksi oleh para pengguna yang berbagi aktivitas profesional (García-Avilés, 2021). Dalam praktik jurnalistik, penggunaan *Zoom* memang dapat menjadi alternatif untuk wawancara jarak jauh yang lebih efisien dan mempermudah wartawan mengakses lokasi fisik yang sulit dijangkau. Namun, penggunaan platform ini harus disikapi dengan hati-hati karena ruang virtual dapat menyebabkan kesalahan interpretasi. Selain itu, kehadiran di lokasi fisik masih menjadi pilihan utama wartawan agar dapat memahami konteks secara utuh dan mendalam terkait suatu peristiwa.

Apa yang dialami Jelita, turut dirasakan hampir semua wartawan secara global saat awal menghadapi pandemi. Pekerja media di seluruh dunia menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya saat awal masa pandemi. Tantangannya adalah bagaimana melaporkan krisis secara akurat dan aman sekaligus. Dalam waktu semalam, sejumlah perusahaan media global meluncurkan redaksi virtual menggunakan alat bantu seperti *Google Meet, Zoom, Skype, WhatsApp, Telegram* hingga berbagi dokumen melalui *Google Drive* atau *Dropbox*. Para jurnalis dituntut harus cepat beradaptasi meskipun taruhannya adalah penurunan kualitas berita (Arafat & Porlezza, 2023; Tenerman, Azhar, & Santoso, 2022). Taruhan ini karena beberapa aspek penting seperti observasi langsung dan interaksi fisik menjadi terbatas. Artinya, wartawan harus berusaha lebih ekstra untuk memahami cara terbaik mengumpulkan informasi jarak jauh dengan memenuhi standar etika dan profesionalisme.

Namun, di Surabaya, pandemi yang datang tiba-tiba membuat banyak ruang redaksi tidak siap menghadapi transisi digital ini. biaya internet yang tidak ditanggung sepenuhnya oleh perusahaan ditambah kurangnya keterampilan digital serta pembatasan geografis yang dilakukan pemerintah menimbulkan berbagai kendala di lapangan. Masalah ditambah dengan biaya internet yang mahal. Hal ini menjadi problem yang membuat wartawan cukup enggan menghabiskan waktu dan tenaga menjalankan fungsi pengawasan yang kritis terhadap pemberitaannya (Arafat & Porlezza, 2023). Semua ini dapat mempengaruhi fungsi pengawasan kritis wartawan terhadap pemberitaan yang ditulisnya. Konsekuensinya dapat menghambat kemampuan wartawan untuk menghasilkan berita mendalam dan komprehensif.

Kendala lain yang dihadapi wartawan adalah verifikasi informasi di lapangan.

Pemeriksaan fakta sebagai salah satu metode verfikasi adalah elemen penting dalam jurnalisme (Kovach & Rosenstiel, 2021). Cek fakta sendiri merupakan proses kritis dalam jurnalisme untuk memastikan kebenaran informasi sebelum dipublikasikan. Pasalnya, wartawan dapat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, dengan waktu dan akses terbatas ke sumber-sumber informasi. Penelitian ini menemukan, saat pandemi wartawan kerap menemui banyak informasi simpang siur. Situasi ini membuat wartawan segera menyadari bahwa mereka dihadapkan pada masalah verifikasi informasi yang mendesak.

Saat pandemi, virus bukanlah satu-satunya ancaman. Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus bahkan menyebut infodemik adalah ancaman serius yang mengintai disamping epidemi Covid-19. Infodemik adalah melimpahnya informasi dimana beberapa diantaranya akurat dan sebagian lainnya tidak akurat selama pandemi. Infodemik menyebar di antara manusia dengan cara yang mirip dengan epidemi, melalui sistem informasi digital dan tatap muka. Hal ini menyulitkan orang untuk menemukan sumber yang dapat dipercaya dan panduan yang dapat diandalkan ketika mereka membutuhkannya (Organization, 2020). Kesulitan ini juga dialami oleh Pitasari wartawan, *Ngopibareng.id*.

> *"…pandemi itu kan mempengaruhi sekali. Berita-berita saya, ya berita-berita semuanya itu berita dari omongan gitu loh,…ya, diceritani saja. Jadi, kita hanya by omongannya orang, entah berita itu salah, kita verifikasinya itu kurang dalam gitu loh…" (Pitasari, Ngopibareng.id, 2023).*

Pernyataan Pitasari mengindikasikan dominannya fakta psikologis yang menjadi sumber berita wartawan dalam menggarap reportasenya. Akibatnya, wartawan sering terjebak dalam lingkaran mis-informasi. Saat awal pandemi, Pitasari pun tidak luput dari kabar desas-desus. Sekalipun belum mendapat kejelasan informasi dari sumber otoritas yang berwenang, Pitasari tidak punya pilihan lain. Dia turut berlomba dengan waktu. Media online lain telah terpantau merilis berita serupa dengan mengutip pernyataan humas tersebut.

Apa yang dialami Pitasari, menguatkan pernyataan Kostarella dan Kotsakis bahwa peran sumber-sumber otoritatif dalam memberikan bingkai dominan telah dipertanyakan untuk memberikan informasi yang akurat bagi awak media terkait pandemi (Kostarella &

Kotsakis, 2022). Padahal dalam situasi yang sangat kompleks, seperti pandemi virus Corona, informasi merupakan alat untuk memberikan panduan dan kepastian bagi masyarakat. Temuan studi ini menunjukkan wartawan media online di Surabaya kesulitan untuk memediasi informasi meskipun telah menghadirkan sumber ahli atau aktor institusional untuk memberikan kepastian informasi (Mellado et al., 2021; Wagner, Gurr, & Siemon, 2019).

Uraian data di atas mencerminkan bagaimana organisasi berita arus utama sangat bergantung pada narasumber resmi/formal, yang pada titik tertentu mengancam prinsip disiplin verifikasi sebagai bagian penting dari elemen jurnalisme. Dalam kerangka momen kritis jurnalisme, kecenderungan ini bisa dilihat bersifat titik balik *(turning point)* terhadap sesuatu yang sudah lama menjadi prinsip baku dalam praktik jurnalistik, khususnya elemen verifikasi jurnalistik yang oleh Kovach & Rosenstiel (2021) disebut sebagai salah satu 9 elemen jurnalisme. Data penelitian di atas menunjukkan jurnalis Surabaya telah mengembangkan praktik baru yang menegaskan kecenderungan pragmatism, yagn secara keseluruhan menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana peran mereka dalam mempertahankan otoritas jurnalistik di tengah krisis.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis digital dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya pada masa pandemi. Momen kritis jurnalisme yang ditimbulkan oleh pandemi semakin mengakselerasi penggunaan media sosial dalam praktik jurnalistik hingga pada taraf ketergantungan. Ketergantungan ini menjadi problem dalam jurnalisme mengingat informasi media sosial yang dijadikan sumber berita merupakan hasil produksi warga yang tidak memiliki kompetensi profesional dalam jurnalisme.

Selain itu, pandemi juga mengakibatkan terjadinya momen kritis jurnalisme yang bersifat *turning point* (titik balik) atau pengabaian terhadap aspek rutinitas di lapangan, atau proses reportase yang dilakukan jurnalis digital di lapangan terutama terkait disiplin verifikasi. Keterbatasan mobilitas akibat pembatasan fisik membuat jurnalis kehilangan akses secara fisik kepada narasumber dan lokasi peliputan, yang membuat mereka tergantung pada informasi praktisi humas (hubungan masyarakat) atau *public relation* tanpa

mampu melakukan verifikasi. Hal ini menjadi penyebab pengabaian terhadap salah satu elemen terpenting dari jurnalisme, yaitu disiplin verifikasi.

Di sinilah kajian momen kritis jurnalisme ini menjadi penting, karena seperti diuraikan sebelumnya, momen kritis jurnalisme bukan dilihat sebagai cara mendeskripsikan dan mengkategorikan krisis- tapi juga kesempatan merenungkan sejauh mana jurnalisme membutuhkan perubahan yang inovatif beradaptasi dengan realitas baru pasca pandemi. (*)

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, V. N. (2023). Perjuangan Jurnalis Lokal dalam Memberitakan Covid-19. *Ettisal: Journal of Communication*, *8*(1), 91–109. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21111/ejoc.v8i1.10093

AJI. (2020). Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan Covid-19: Bagi Jurnalis dan Perusahaan Media.

Al-Rawi, A. (2019). Viral News on Social Media. *Digital Journalism*, *7*(1), 63–79. https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1387062

Anonymous. (2022). Tipping Point. Retrieved December 19, 2022, from Merriam-Webster website: https://www.merriam-webster.com/dictionary/tipping point#:~:text=%3A the critical point in a,effect or change takes place

Arafat, R., & Porlezza, C. (2023). Exploring News Innovations, Journalistic Routines, and Role Perceptions during the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Egyptian Journalists. *Journalism Studies*, 1–22. https://doi.org/10.1080/1461670X.2023.2192295

Boberg, S., Quandt, T., Eckrodt, T. S.-, & Frischlich, L. (2020). “Pandemic Populism: Facebook Pages of Alternative News Media and the Corona Crisis–a Computational Content Analysis. *Social and Information Networks*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2004.02566

Bounegru, L., & Gray, J. (2021). *The Data Journalism Handbook: Towards a Critical Data Practice* (First). Amsterdam: Amsterdam University Press. https://doi.org/10.5117/9789462989511

Canter, L. (2013). The interactive spectrum: the use of social media in UK regional newspapers. *Convergence*, *19*(4), 472–

495. https://doi.org/10.1177/1354856513493698

Carlson, M. (2017). *Journalistic Authority: Legitimating News in the Digital Era*. New York: Columbia University Press.

Cheruiyot, D. (2019). *Criticising Journalism - Popular Media Criticism in the Digital Age*. Karlstad: Karlstad University Studies.

Denisova, A. (2022). Viral journalism. Strategy, tactics and limitations of the fast spread of content on social media: Case study of the United Kingdom quality publications. *Journalism*, 146488492210777. https://doi.org/10.1177/14648849221077749

Duffy, A., & Knight, M. (2019). "Don't be Stupid." The Role of Social Media Policies in Journalistic Boundary-Setting. *Digital Journalism*, *13*(8), 961–965.

Duffy, A., & Ling, R. (2020). The Gift of News: Phatic News Sharing on Social Media for Social Cohesion. *Journalism Studies*, *21*(1), 72–87. https://doi.org/10.1080/1461670X.2019.1627900

Fadli Kalaloi, A., Akbari Fitriawan, R., & Nuraeni, R. (2023). Journalism and Journalists' Vulnerability during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *26*(3), 311. https://doi.org/10.22146/jsp.68466

Foer, F. (2017). *World Without Mind: The Existential Threat of Big Tech*. London: Penguin.

García-Avilés, J. A. (2021). Journalism as Usual? Managing Disruption in Virtual Newsrooms during the COVID-19 Crisis. *Digital Journalism*, *9*(9), 1239–1260. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1942112

Garfin, D. R., Silver, R. C., & Holman, E. A. (2020). The novel coronavirus (COVID-2019) outbreak: Amplification of public health consequences by media exposure. *Health Psychology*, *39*(5), 355–357. https://doi.org/10.1037/hea0000875

Groot Kormelink, T., & Costera Meijer, I. (2017). "It's Catchy, but It Gets You F*cking Nowhere": What Viewers of Current Affairs Experience as Captivating Political Information. *International Journal of Press/Politics*, *22*(2), 143–162. https://doi.org/10.1177/1940161217690881

Hanief, L., Rafiqoh, P. A. H., & Akhmad, B. A. (2021). Kebijakan Redaksional Radar Banjarmasin pada Pemberitaan Kasus Covid-19 di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *4*(2), 134–146. https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.29354

Hedman, U., & Djerf-Pierre, M. (2013). The social journalist: embracing the social media life or creating a new digital divide? *Digital Journalism*, *1*(3), 368–385. https://doi.org/10.1080/21670811.2013.776804

Herrero, J. V., Rey, M.-C. N., & García, J. S. (2022). Mind the Gap! Journalism on Social Media and News Consumption Among Young Audiences. *International Journal of Communication*, *16*(1).

J. Scott, B., Simon, F., Howard, P. N., & Nielsen, R. K. (2020). *Types, Sources, and Claims of COVID-19 Misinformation*. Oxford.

Kim, E. M., & Ihm, J. (2020). More Than Virality: Online Sharing of Controversial News With Activated Audience. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, *97*(1), 118–140. https://doi.org/10.1177/1077699019836950

Kostarella, I., & Kotsakis, R. (2022). The Effects of the COVID-19 "Infodemic" on Journalistic Content and News Feed in Online and Offline Communication Spaces. *Journalism and Media*, *3*(3), 471–490. https://doi.org/10.3390/journalmedia3030033

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2021). *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition* (4th ed.). New York: Crown.

Kusumaningtyas, A. N. (2021). Menyingkap Pergerakan Jurnalisme di Kala Pandemi. Retrieved July 24, 2023, from ITS Online website: https://www.its.ac.id/news/2021/02/09/menyingkap-pergerakan-jurnalisme-di-kala-pandemi-opini-hari-pers-nasional/

Lee, J. (2016). Opportunity or risk? How news organizations frame social media in their guidelines for journalists. *Commun Rev*, *19*(2), 106–127. https://doi.org/10.1080/10714421.2016.1161328

Lestari, M. T., Purnama, H., & Diniati, A. (2022). The Important Role of New Media During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *6*(1), 64–74.

https://doi.org/10.24198/jkj.v6i1.32235

Lune, H. & Berg, B. L. (2017). Qualitative Research Methods for the Social Sciences (9th Edition). In *Pearson Education Limited*. London: Pearson.

Mansurova, V. (2014). Intellectual Journalism vs Copy-Paste Journalism. *World of Media. Yearbook of Russian Media and Journalism Studies*, *1*(1), 252–264.

Masduki, M., & Prastya, N. M. (2022). Perubahan Pola Kerja Jurnalistik Pasca COVID-19 dan Penurunan Kualitas Berita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *19*(3), 266. https://doi.org/10.31315/jik.v19i3.5058

Mayhew, F. (2020). Newsrooms eye permanent change to working practices after Covid-19 lockdown. Retrieved July 24, 2023, from PressGazette website: https://pressgazette.co.uk/news/newsrooms-eye-permanent-change-to-working-practices-after-covid-19-lockdown/

Mellado, C., Hallin, D., Cárcamo, L., Alfaro, R., Jackson, D., Humanes, M. L., … Ramos, A. (2021). Sourcing Pandemic News: A Cross-National Computational Analysis of Mainstream Media Coverage of COVID-19 on Facebook, Twitter, and Instagram. *Digital Journalism*, *9*(9), 1261–1285. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1942114

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (5th ed.; M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldaña, Eds.). Arizona: SAGE Publications, Inc.

Newman, N., & Fletcher, R Kalogeropoulos, A Nielsen, R. (2019). Reuters Institute Digital News Report 2019.

Organization, W. H. (2020). *Managing the COVID-19 infodemic*. Geneva.

Ortiz-Ospina, E., & Roser, M. (2020). Loneliness and Social Connections.

Perreault, M. F., & Perreault, G. P. (2021). Journalists on COVID-19 Journalism: Communication Ecology of Pandemic Reporting. *American Behavioral Scientist*, *65*(7), 976–991. https://doi.org/DOI: 10.1177/0002764221992813

Picone, I., De Wolf, R., & Robijt, S. (2016). Who Shares What with Whom and Why? *Digital Journalism*, *4*(7), 921–932. https://doi.org/10.1080/21670811.2016.1168708

Quandt, T. (2018). Dark Participation.

Media and Communication, *6*(4), 36–48. https://doi.org/DOI:10.17645/mac.v6i4.1519

Quandt, T., & Wahl-Jorgensen, K. (2021a). The Coronavirus Pandemic as a Critical Moment for Digital Journalism: Introduction to Special Issue: Covering Covid-19: The Coronavirus Pandemic as a Critical Moment for Digital Journalism. *Digital Journalism*, *9*(9), 1199–1207. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1996253

Quandt, T., & Wahl-Jorgensen, K. (2021b). The Coronavirus Pandemic as a Critical Moment for Digital Journalism. *Digital Journalism*, *9*(9), 1199–1207. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1996253

Rosa, H. (2013). *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*. New York: Columbia University Press.

Tenerman, Azhar, A. A., & Santoso, P. (2022). Impact of Television Journalist's Work Productivity at Third Wave of Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022)*, 517–526. Amsterdam: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_59

Thurman, N. (2018). Social Media, Surveillance, and News Work: On the apps promising journalists a "crystal ball." *Digital Journalism*, *6*(1), 1–22. https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1345318

Valenzuala, S., Bachmann, I., Mujica, C., Grassau, D., Labarca, C., Halpern, D., & Puente, S. (2021). Competing Frames and Melodrama: The Effects of Facebook Posts on Policy Preferences about COVID-19. *Digital Journalism*, *9*(9), 1411–1430. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1943479

Wagner, M., Gurr, G., & Siemon, M. (2019). Voices in health communication — experts and expert-roles in the German news coverage of multi resistant pathogens. *Journal of Science Communication*, *18*(06), A03. https://doi.org/10.22323/2.18060203

Waisbord, S. (2004). *Journalism, risk and patriotism: Journalism after September* (First). New York: Taylor & Francis.

Welbers, K., & Opgenhaffen, M. (2018). Presenting News on Social Media. *Digital Journalism*, 1–19.

Wilding, D., Fray, P., Molitorisz, S., &

McKewon, E. (2018). *The Impact of Digital Platforms on News and Journalistic Content*. Sydney: University of Technology Sydney.

Yakub, E. M. (2021). Jurnalis versus COVID-19, ketika juru warta berguguran di tengah pandemi. Retrieved July 24, 2023, from Antaranews.com website: https://ambon.antaranews.com/berita/102558/jurnalis-versus-covid-19-ketika-juru-warta-berguguran-di-tengah-pandemi

Yin, R. K. (2014). *Case study research design and methods* (5th ed.; R. K. Yin, Ed.). New York: SAGE Publications Ltd.

2. Bukti Konfirmasi Review dan Hasil Review Pertama (3 Februari 2024)

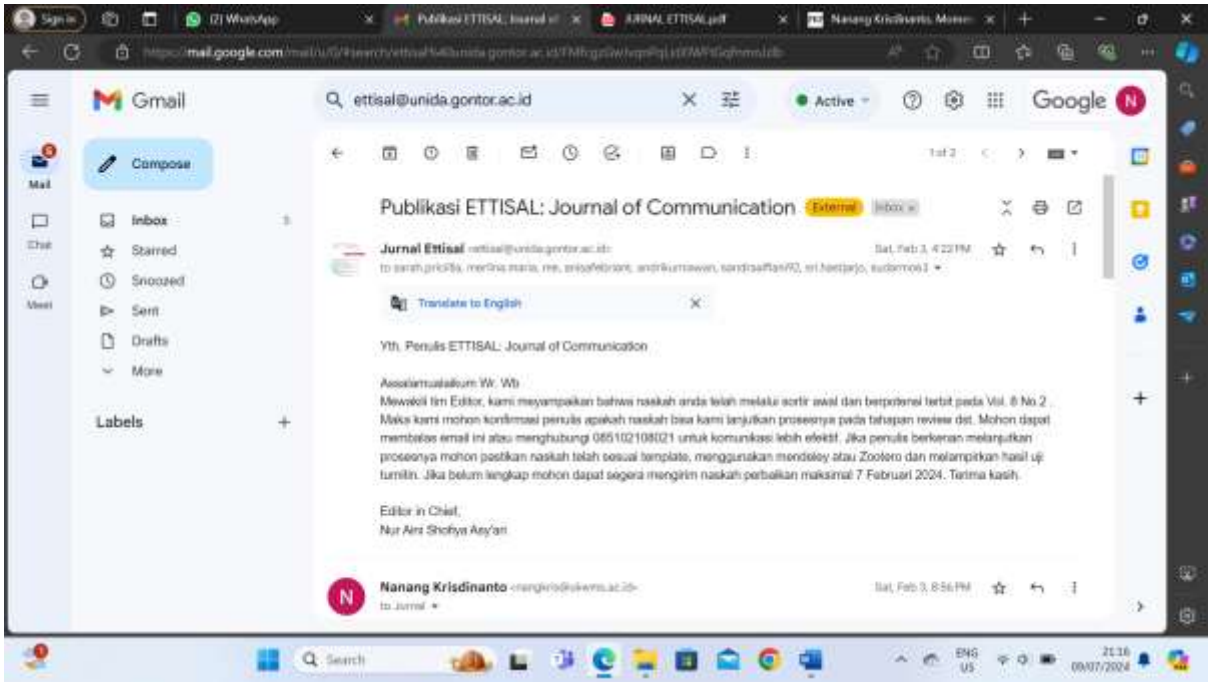
Gmail
ettisal@unida.gontor.ac.id
Compose
Inbox
Starred
Snoozed
Sent
Drafts
More
Labels
Publikasi ETTISAL: Journal of Communication
Jurnal Ettisal
Translate to English
Yth. Penulis ETTISAL: Journal of Communication
Assalamualaikum Wr. Wb
Mewakili tim Editor, kami menyampaikan bahwa naskah anda telah melalui sortir awal dan berpotensi terbit pada Vol. 6 No 2.
Maka kami mohon konfirmasi penulis apakah naskah bisa kami lanjutkan proseenya pada tahapan review dst. Mohon dapat membalas email ini atau menghubungi 085102108021 untuk komunikasi lebih efektif. Jika penulis berkenan melanjutkan proseenya mohon pastikan naskah telah sesuai template, menggunakan mendeley atau Zootero dan melampirkan hasil uji turnitin. Jika belum lengkap mohon dapat segera mengirim naskah perbaikan maksimal 7 Februari 2024. Terima kasih.
Editor in Chief,
Nur Ani Shofiya Asy'ari
Nanang Krisdinanto

3. Bukti Konfirmasi Submit Revisi Pertama, Respon kepada Reviewer, dan Artikel yang Diresubmit (6 Februari 2024)

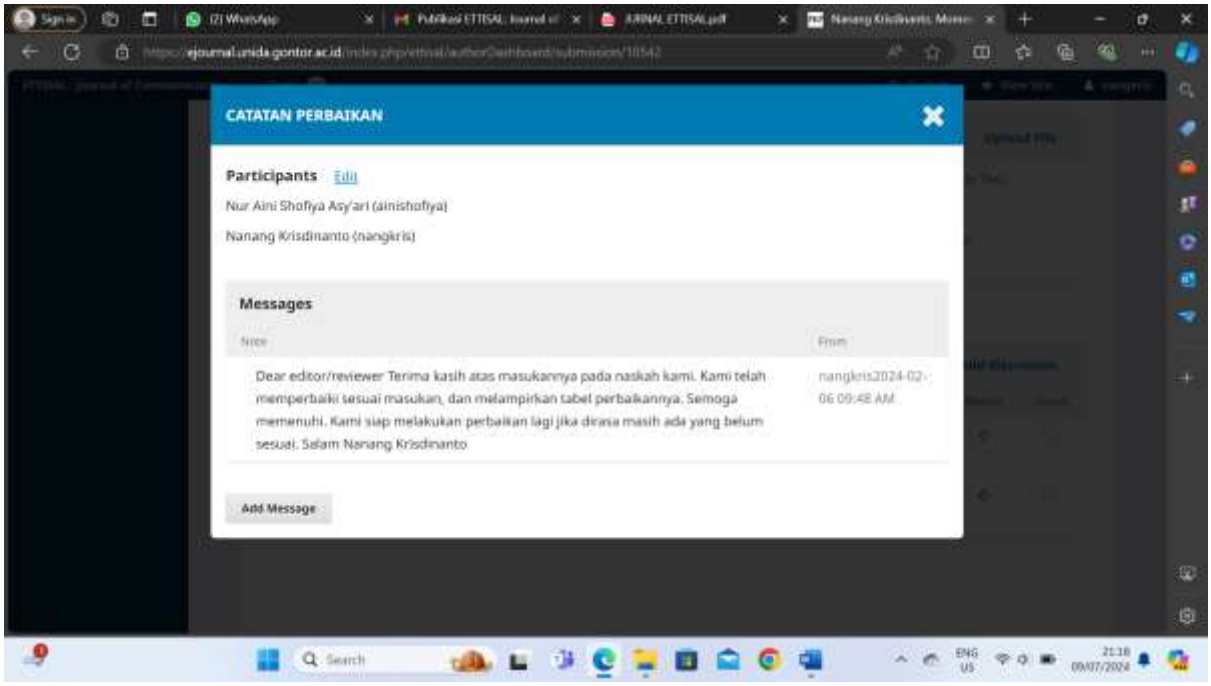

Respon terhadap reviewer

	Keterangan	Tulisan yang direvisi	Catatan Reviewer	Perbaikan
1.	Judul	Momen Kritis Jurnalisme: Ketika Jurnalisme Tergantung pada Media Sosial dan Kehilangan Disiplin Verifikasi	Judul problematis dan perlu diperbaiiki: 1. Hanya terbatas media online di Jatim saja, jadi seolah judulnya ni menggeneralisir	1. Sudah dilakukan. Kami menambahkan konteks lokal (Jawa Timur) di judul. Kami perbaiki menjadi: Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur CATATAN: perbaikan ditandai dengan warna kuning di dalam naskah.
2.	Pendahuluan	covid-19’	Italic kata ‘covid-19’	Sudah dilakukan
3.	Pendahuluan	Saat ini, peristiwa besar (baik terkait manusia atau alam)	Ganti kata ‘atau’ dengan ‘maupun’	Sudah dilakukan

4.	Pendahuluan	Fenomena media sosial menjadikan organisasi media tidak lagi memiliki monopoli terhadap jurnalisme.	Ini masih problematis dan simplistik dari yang rujukan sebelumnya.	Bagian ini menjadi salah satu hal yang dibahas di Temuan dan Diskusi.
5.	Pendahuluan	*Turning point* (mengubah atau membalik arah perkembangan jurnalisme, dan bisa dilihat sebagai alasan untuk mengabaikan proses pemberitaan yang sudah baku; *transformation* (mengubah komposisi staf atau tanggung jawab kerja di ruang redaksi, mendorong kombinasi kerja virtual dan *work from home*); *starting point* (membuka munculnya bentuk minat khusus jurnalisme, proyek jurnalistik baru, keterampilan baru, atau alat dan sumber informasi baru); *amplifier* (akselerator proses yang sudah dimulai dalam praktik jurnalistik sebelum pandemi); dan *destruction* (membuka kemungkinan lahirnya sesuatu yang baru, atau penghancuran sesuatu yang lama dalam ranah jurnalistik).	Perlu dielaborasikan kelima hal ini pada trajectory mengapa anda bisa menyebut ada momen kritis jurnalisme dan dampak bagi rutinitas dari publik	Argumen tentang momen kritis dan kaitannya dengan penelitian sudah diuraikan lebih rinci di bagian Pendahuluan.

6.	Pendahuluan	Menunjukkan berubahnya praktik jurnalistik di tengah berkembangnya media sosial dan kemudian semakin didorong oleh situasi pandemi.	Masih belum clear, masih abu-abu yang ditawarkan dari tulisan ini. Bisa ditulis ulang dengan kalimat yang ringkas dan jelas to the point	Di Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan menunjukkan berubahnya praktik jurnalistik yang mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama, penentuan isu hingga pemilihan narasumber berita.
7.	Pendahuluan	Riset ini juga mendekati problematika ini melalui kerangka berpikir momen kritis jurnalisme yang bisa meletakkan meletakkan hasil analisis ke dalam konteks lebih luas.	Bagian ini masih kurang jelas, penulis mengatakan jika tulisan ini berkontribusi, tapi tidak dijelaskan dalam konteks apa? Lebih luas mengenai apa? Bisa dibuat spesifik dan tambahkan rumusan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian	Sudah dijelaskan di bagian Pendahuluan.
8.	Metode	Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci riset (Lune, H. & Berg, 2017).	Perbaiki mendeleynya	Sementara penelitian ini tidak hanya melihat berubahnya praktik jurnalistik keseharian, tetapi juga mengkoneksikannya dengan fenomena media sosial yang sejak sebelum pandemi mulai mendikte cara kerja jurnalisme.
9.	Metode	Merode	Perbaiki typo	Sudah dilakukan: metode
10.	Metode	Studi kasus merupakan metode yang memiliki fokus menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” dalam mengkaji peristiwa kontemporer dalam	Tambahkan sumber selain Yin	Adapun masalah validitas dan reliabilitas dalam penelitian studi kasus dilakukan dengan mempertimbangkan validitas konstruksi. Penerapannya

		realitas atau kehidupan nyata. Secara umum, terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (a) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (b) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (c) wawancara biasanya bertipe *open-ended*; (d) observasi langsung; (e) observasi partisipan dan (f) perangkat fisik atau kultural seperti peralatan teknologi.		dengan triangulasi data dari berbagai literatur dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber (Fusch, Fusch, & Ness, 2018; Quintão, Andrade, & Almeida, 2020).
11.	Metode	(b) studi literatiur terkait praktik jurnalistik di masa pandemi; dan (c) pengamatan atau observasi terhadap berita yang ditulis.	Poin b dan c dibuat detail	(b) studi literatur terkait praktik jurnalistik di masa pandemi. Studi dilakukan dengan analisa serta elaborasi penelitian terdahulu, lalu dibandingkan dengan temuan data wawancara dan (c) pengamatan atau observasi terhadap berita yang ditulis.

				Dilakukan dengan memeriksa tulisan di website *news starups* yang menjadi responden penelitian.
12.	Hasil dan Pembahasan	Sub judul: Ketergantungan Terhadap Media Sosial dan Kekhawatiran Dark Platform	Di sini perlu definisi dark platform dan media sosial, masih belum jelas keduanya. Hanya dalam kerangka empiris saja, perlu dibingkai dengan konsep lebih lanjut	Peran ini memunculkan kekhawatiran terhadap "*dark participation*", istilah yang diusulkan Quandt terkait kontribusi negatif seperti *trolling* yang merujuk pada perilaku menyebarkan konflik di dunia maya seperti media sosial, *blog*, hingga *messaging app*. Perilaku ini kerap "memboncengi" reputasi jurnalistik dan menyebarkan disinformasi berskala besar di lingkungan pemberitaan. Tujuan para "partisipan" ini untuk mempengaruhi publik termasuk jurnalis. Sederhananya, mereka menciptakan bentuk propaganda politik terselubung (Quandt, 2018).
13.	Hasil dan Pembahasan	Momen kritis ini semakin diperparah dengan tren berbagi berita di media sosial.	Diperparah ini menurut siapa? Parameternya apa trend dapat memperparah jurnalisme? Perlu dipaparkan. Jangan hanya disimpulkan saja dengan menggunakan	Argumen ini didukung oleh pernyataan Harcup dan Petre bahwa berbagi berita di media sosial dapat membentuk disiplin kerja baru dengan

			awalan, "pada akhirnya.." "semakin diperparah". Sehingga hal ini terkesan subjektif	menghasilkan lebih banyak berita yang diinginkan konsumen sekaligus mengorbankan etika jurnalistik dan beralih menjadi "*addictive algorithm*" (Harcup, 2023; Petre, 2021).
14.	Hasil dan Pembahasan	Sub judul: Berubahnya Rutinitas Pemberitaan dan Pengabaian Elemen Verifikasi	Momen kritis yang disebut tidak terlihat kuat dipaparkan	Keseluruhan temuan di lapangan diletakkan dalam konteks momen kritis jurnalisme, dan telah digambarkan penulis di bagian akhir Hasil dan Pembahasan.
15.	Kesimpulan	Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis digital dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya pada masa pandemi.	Refleksikan pada konteks media lokal jatim, ini akan bermasalah jika penulis menganggap momen ini sama dengan di kota lain atau dianggap sama di Indonesia.	Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis digital dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya pada masa pandemi. Khususnya jurnalis digital yang bekerja di media online lokal di Jawa Timur.

Bukti artikel yang diresubmit

Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur

Abstrak

Pandemi Covid-19 memunculkan situasi yang disebut momen kritis jurnalisme yang bisa dilihat dalam lima hal, yaitu titik balik, transformasi, titik awal, akselerasi, dan penghancuran. Pada saat yang sama, perkembangan media sosial yang menjadi kian esensial dalam proses produksi berita atau praktik jurnalistik. Kedua hal ini memunculkan problem yang kompleks dalam proses produksi berita, terutama terkait dengan disiplin verifikasi dan posisi media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pergulatan atau problematika yang dialami jurnalis Surabaya dalam memproduksi berita pada situasi pandemi. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta kajian literatur. Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya pada masa pandemi. Momen kritis jurnalisme yang ditimbulkan oleh pandemi semakin mengakselerasi penggunaan media sosial dalam praktik jurnalistik hingga pada taraf ketergantungan. Ketergantungan ini menjadi problem dalam jurnalisme mengingat informasi media sosial yang dijadikan sumber berita merupakan hasil produksi warga yang tidak memiliki kompetensi profesional dalam jurnalisme. Selain itu, pandemi juga mengakibatkan terjadinya momen kritis jurnalisme yang bersifat titik balik *(turning point)* berupa pengabaian terhadap berbagai aspek rutinitas di lapangan, atau proses reportase yang dilakukan jurnalis digital di lapangan terutama terkait disiplin verifikasi.

Kata-kata Kunci: momen kritis; jurnalisme; media sosial; verifikasi.

Journalism's Critical Moment: When Journalism Depends on Social Media and Loses the Discipline of Verification

Abstract

The Covid-19 pandemic has led to a situation called the critical moment of journalism, which can be seen in five ways: turning point, transformation, starting point, acceleration, and destruction. At the same time, the development of social media has become increasingly essential in the process of news production or journalistic practice. Both of these raise complex problems in the news production process, especially related to the discipline of verification and the position of social media. This research aims to describe the struggles or problems experienced by Surabaya journalists in producing news in a pandemic situation. The method used is a case study, and data were collected through in-depth interviews, observation, and a literature review. The findings of this study reflect the struggles experienced by journalists in carrying out their professional journalistic practices during the pandemic. The critical moment in journalism caused by the pandemic has accelerated the use of social media in journalistic practice to the point of dependence. This dependence is a problem in journalism considering that social media information used as news sources is the result of the production of citizens who do not have professional competence in journalism. In addition, the pandemic has also resulted in critical

journalism moments that are turning points in the form of neglecting various aspects of routines in the field, or the reporting process carried out by digital journalists in the field, especially related to the discipline of verification.

Keywords: critical moment; journalism; social media; verification.

PENDAHULUAN

Kajian ini bertitik tolak dari dua hal, yaitu kompleksitas dalam praktik jurnalistik yang diakibatkan oleh media sosial dan pandemi *Covid-19* yang memunculkan situasi yang disebut momen kritis jurnalisme. Keduanya secara berkelindan telah mengubah praktik jurnalistik atau cara jurnalis memproduksi berita di banyak negara termasuk di Indonesia.

Sejumlah penelitian menunjukkan, media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, serta aplikasi pesan seperti WhatsApp telah menjadi alat utama pengguna (terutama anak muda) untuk mengakses berita. Hal ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi jurnalis profesional dalam menjalankan praktik jurnalistik kesehariannya (Newman & Fletcher, Kalogeropoulos, Nielsen, 2019; Welbers & Opgenhaffen, 2018). Salah satu yang membuatnya menjadi problematik adalah bahwa media sosial tidak hanya memberi peluang jurnalis untuk terhubung dengan audiens, tetapi juga menggunakannya untuk menggali informasi, menemukan ide dan sumber, mempromosikan dan melaporkan berita, sekaligus membangun citra personal (Al-Rawi, 2019; Duffy & Knight, 2019; Thurman, 2017).

Dengan demikian, media sosial telah menjadi elemen esensial bagi produksi berita, terutama untuk kategori *breaking news* (Lee, 2016). Saat ini, peristiwa besar (baik terkait manusia maupun alam) hampir selalu muncul pertama kali di media sosial sebelum jurnalis profesional datang. Melalui perangkat *mobile* dan media sosial, warga biasa menjadi wartawan amatir yang bisa membuat konten dan menyebarkan kabar (Canter, 2013). Dengan kata lain, fenomena media sosial menjadikan organisasi media tidak lagi memiliki monopoli terhadap jurnalisme.

Media sosial telah terkonsolidasi sebagai saluran komunikasi yang terhubung langsung dengan audiens; mentransformasi relasi klasik *top-down* menjadi "*open conversation*" atau pembicaraan terbuka. Model dialog seperti ini memberi kesempatan bagi jurnalis untuk mendapatkan transparansi dan akuntabilitas jurnalistik lebih besar, dan pada saat yang sama juga menciptakan preferensi berita dari audiens secara lebih transparan (Canter, 2013). Beberapa penelitian juga memperlihatkan bagaimana jurnalis mendapat tekanan dari perusahaan atau atasan untuk aktif di media sosial, yang jika dijalankan dengan ceroboh akan berisiko terhadap reputasi perusahaan dan jurnalisnya sendiri. Sejumlah media tampak memiliki panduan penggunaan media

sosial untuk jurnalisnya, yang biasanya menuntut dipastikannya transparansi, objektivitas, otentisitas sumber, atau akurasi konten media sosial yang dijadikan sumber atau rujukan (Hedman & Djerf-Pierre, 2013; Lee, 2016).

Problematika relasi media sosial dan praktik jurnalistik ini menjadi kian kompleks ketika pandemi Covid-19 datang. Mengutip Quandt & Wahl-Jorgensen (2021), pandemi telah membawa perubahan dramatis dalam rutinitas atau praktik jurnalistik hingga perilaku audiens. Perubahan tersebut disebut momen kritis jurnalisme, sebuah momen krusial yang harus digunakan untuk mempertimbangkan kembali masa lalu, masa kini dan masa depan jurnalisme.

Critical moment of journalism ini bisa dilihat sebagai lima hal. Pertama, *turning point.* Krisis dilihat mengubah atau membalik arah perkembangan jurnalisme (digital) yang sedang berlangsung. Bagi organisasi media pemberitaan, krisis bisa dilihat sebagai alasan untuk mengabaikan proses pemberitaan yang sudah baku (misalnya dalam konteks etik, objektivitas, atau pemisahan ruang redaksi – ruang bisnis). Kedua, *transformation*. Perubahan seringkali berjalan beriringan dengan proses transformasi, yaitu saat organisasi berita menggunakan pandemi untuk mengubah komposisi staf atau tanggung jawab kerja di ruang redaksi, mendorong kombinasi kerja virtual dan *work from home*. Aspek ini bisa juga kita pilih sebagai fokus penelitian, bagaimana pandemi mendorong organisasi pemberitaan beradaptasi dalam hal *media routines* (García-Avilés, 2021).

Ketiga, *starting point*. Pandemi membuka munculnya bentuk jurnalisme (minat khusus), proyek jurnalistik baru, keterampilan baru, atau alat dan sumber informasi baru. Peningkatan signifikan dalam konsumsi berita online selama pandemi mungkin juga telah mendorong lahirnya usaha *startup* berita online, baik yang bersifat inovatif maupun tradisional dengan segala dinamika dan problematikanya. Misalnya, kebangkitan jurnalisme data sebagai alat untuk menjelaskan krisis kepada khalayak, di tengah upaya untuk tetap mempertahankan otonomi dan otoritas jurnalistik dari tekanan ekonomi politik. Keempat, *amplifier* atau *accelerator.* Dalam beberapa kasus, pandemi bisa menjadi penguat atau akselerator proses atau praktik tertentu yang sudah dimulai dalam praktik jurnalistik atau produksi berita jauh sebelum pandemi. Kelima, *destruction* (penghancuran). Pandemi bisa membuka kemungkinan lahirnya sesuatu yang baru, yang sering kali berarti penghancuran sesuatu yang lama dalam ranah jurnalistik. Yang

paling umum, krisis Covid-19 telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi organisasi media (karena runtuhnya pasar periklanan), atau berdampak berdampak pada rantai pasokan atau saluran distribusi. Bahkan pandemi juga dianggap memunculkan momen *"media extinction"* di negara-negara berkembang.

Penelitian ini berfokus pada dinamika atau pergulatan yang dialami para jurnalis lokal di Surabaya dalam menjalankan praktik profesionalnya pada masa pandemi, terutama yang terkoneksi dengan media sosial. Datangnya pandemi diasumsikan telah mengubah praktik jurnalistik keseharian para jurnalis di Surabaya, terutama terkait pembatasan di lapangan dan semakin massifnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan komunikasi. Perubahan ini memunculkan berbagai penyesuaian atau pergeseran dalam praktik profesional yang dilakukan jurnalis.

Seperti tercantum di laman Dewan Pers, terdapat 42 media online di Surabaya yang sudah terverifikasi, baik terverikasi secara administratif maupun faktual. Secara keseluruhan, tidak ada data tertulis tentang jumlah media online di Surabaya. Namun berdasar wawancara dengan pengurus PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Jawa Timur, di Surabaya terdapat ratusan media online yang sebagian besar belum terverifikasi di Dewan Pers atau tercatat di PWI Jatim.

Banyaknya jumlah media di Surabaya ini diasumsikan memunculkan dinamika yang juga beragam serta kompleks terkait praktik jurnalistik yang dijalankan para jurnalisnya, terutama terkait dengan risiko profesi saat melakukan reportase. Laporan media menyebutkan, setidaknya tercatat enam jurnalis Surabaya meninggal akibat Covid-19, yang menjadi bagian dari angka keseluruhan 38 jurnalis Jatim yang juga meninggal karena Covid-19 (Yakub, 2021). Secara nasional, Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) mencatat terdapat 294 jurnalis terinfeksi Covid-19. Dalam risetnya, AJI juga mencatat hanya 36,8 persen dari total 792 pekerja media yang menjadi responden mengaku tidak dibekali alat pelindung diri (APD) dari perusahaan tempatnya bekerja (Kusumaningtyas, 2021). Angka-angka ini menunjukkan bahwa profesi jurnalis termasuk ke dalam ODR (Orang Dalam Resiko). Kewajiban berada di lapangan untuk melakukan reportase membuat jurnalis amat rentan tertular virus Covid-19, yang pada giliran berikutnya memaksa mereka mengadaptasikan atau menegosiasikan praktik jurnalistiknya demi keselamatan diri maupun organisasi medianya. Pada titik

inilah bisa dilihat bagaimana pandemi telah memunculkan momen kritis jurnalisme yang kemudian semakin diperumit oleh fenomena atau logika media sosial.

Kajian momen kritis jurnalisme ini tidak hanya bisa digunakan untuk melakukan deskripsi dan kategorisasi krisis, tetapi juga menjadi kesempatan untuk merefleksikan adaptasi atau inovasi jurnalistik yang diperlukan untuk beradaptasi dengan realitas baru pasca pandemi. Bersamaan dengan fenomena media sosial, momen kritis ini menjadi problem baru dalam praktik jurnalistik di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Penelitian di beberapa negara menunjukkan, pandemi telah mengganggu kemampuan jurnalis dalam meliput berita, dan mereka dipaksa mengubah konten reportase mereka secara dramatis (Valenzuala et al., 2021). Selain itu, riset yang dilakukan Arafat & Porlezza (2023) dan Thurman (2018) menunjukkan bagaimana pandemi dan media sosial telah melahirkan berbagai inovasi terkait praktik pemberitaan serta mengubah persepsi para jurnalis terhadap perannya sendiri. Sedangkan penelitian Boberg et.al. (2020) menggambarkan bagaimana media sosial telah menjadi sumber alternatif untuk mengakses informasi di luar organisasi pemberitaan tradisional atau *mainstream*.

Di Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan menunjukkan berubahnya praktik jurnalistik yang mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama, penentuan isu hingga pemilihan narasumber berita. Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan adanya pergeseran yang senada. Riset Masduki & Prastya (2022), Aisyah (2023), dan Hanief, Rafiqoh, & Akhmad (2021) menggambarkan pergulatan yang dialami para jurnalis dalam melakukan reportase di masa pandemi yang terkendala oleh pembatasan fisik, gagap teknologi, serta tekanan redaksi akibat berubahnya kebijakan redaksional. Penelitian ini juga melihat adanya perubahan pola kerja redaksi serta penurunan kualitas berita yang dihasilkan di masa pandemi, karena cenderung seragam dan menunjang propaganda stabilitas ekonomi dan politik pemerintah. Sementara riset Kalaloi, Fitriawan, & Nuraeni (2023) dan (Lestari, Purnama, & Diniati, 2022) menggambarkan kerentanan nyawa jurnalis pada masa pandemi, dan bagaimana perusahaan media mengambil peran di tengah krisis tersebut.

Penelitian ini sendiri berkontribusi tidak hanya pada pengayaan kajian jurnalistik pada masa pandemi dalam hubungannya dengan media sosial, tetapi juga mengisi celah yang belum disentuh oleh penelitian-

penelitian sebelumnya. Seperti diuraikan di atas, riset-riset jurnalistik di Indonesia lebih berfokus pada pola kerja atau rutinitas kerja jurnalistik yang berubah karena pandemi. Sementara penelitian ini tidak hanya melihat berubahnya praktik jurnalistik keseharian, tetapi juga mengkoneksikannya dengan fenomena media sosial yang sejak sebelum pandemi mulai mendikte cara kerja jurnalisme. Riset ini juga mendekati problematika ini melalui kerangka berpikir momen kritis jurnalisme yang bisa meletakkan hasil analisis ke dalam konteks lebih luas seperti perubahan praktik jurnalistik akibat hadirnya pandemi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci riset (Lune, H. & Berg, 2017). Sedangkan metode yang dipakai adalah studi kasus yang dikembangkan oleh Yin (2014) yang menyebut salah satu cara melakukan penelitian sosial adalah melalui metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang memiliki fokus menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" dalam mengkaji peristiwa kontemporer dalam realitas atau kehidupan nyata. Secara umum, terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (a) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (b) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (c) wawancara biasanya bertipe *open-ended*; (d) observasi langsung; (e) observasi partisipan dan (f) perangkat fisik atau kultural seperti peralatan teknologi. Adapun masalah validitas dan reliabilitas dalam penelitian studi kasus dilakukan dengan mempertimbangkan validitas konstruksi. Penerapannya dengan triangulasi data dari berbagai literatur dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber (Fusch, Fusch, & Ness, 2018; Quintão, Andrade, & Almeida, 2020).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (a) wawancara mendalam terhadap jurnalis media online di Surabaya terkait problem peliputan di masa pandemi dan posisi media sosial; (b) studi literatur terkait praktik jurnalistik di masa pandemi. Studi dilakukan dengan analisa serta elaborasi penelitian terdahulu, lalu dibandingkan dengan temuan data wawancara dan (c) pengamatan atau

observasi terhadap berita yang ditulis. Dilakukan dengan memeriksa tulisan di website *news starups* yang menjadi responden penelitian.

Para informan penelitian berasal dari 10 media online di Surabaya yang terverifikasi (baik terverifikasi administrasi, faktual maupun keduanya) seperti bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama Media	Nama Jurnalis	Website Media
Kilas Jatim	J. Totok Sumarno	*kilasjatim.com*
Lentera Today	Rahmad Surya	*lenteratoday.com*
Pilar	Je(Anonymous, 2022)lita Sondang Samosir	*pilar.id*
Inews	Arif Ardilianto	*inewssurabaya.id*
Ngopi Bareng	Pitasari	*ngopibareng.id*
Suara Jatim Post	Jefri Yulianto	*suarajatimpost.com*
Berita Jatim	M Shohibul Anwar	*beritajatim.com*
Jatim Now	Farizal Tito	*jatimnow.com*
Optika	Machmud Suhermono	*Optika.id*

Sumber: Olahan Peneliti

Teknik analisis menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman berisi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, merangkum, dan memfokuskan hal-hal penting. Setelah itu, data disajikan melalui narasi, dan peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini menunjukkan adanya dua problem yang dialami jurnalis di Surabaya dalam menjalankan praktik jurnalistik saat pandemi Covid-19. Pertama, dalam relasinya dengan media sosial yang sampai pada tataran ketergantungan. Kedua, berubahnya rutinitas pemberitaan yang berakibat pada terabaikannya elemen penting dalam praktik jurnalistik profesional, yaitu disiplin verifikasi. Kedua problem tersebut akan dilihat dalam kerangka berpikir momen kritis jurnalisme yang diakibatkan oleh pandemi Coviud-19. Temuan tersebut diuraikan dalam dua bagian di bawah ini.

Ketergantungan Terhadap Media Sosial dan Kekhawatiran Dark Participation

Riset ini juga menemukan, pandemi Covid-19 menciptakan relasi ketergantungan yang semakin dalam dari wartawan terhadap media sosial. Dalam praktik jurnalisme kontemporer, media sosial memang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Platform digital ini dapat memberikan akses

informasi tidak terbatas kepada media sebagai produsen berita dan sumber konten viral (Foer, 2017). Saat ini, media sosial bahkan juga memainkan peran kunci dalam distribusi berita. Pada titik tertentu, media sosial turut membentuk agenda berita, memutuskan apa yang bisa dan tidak bisa diterima sebagai konten berita (Bounegru & Gray, 2021; Cheruiyot, 2019; Wilding, Fray, Molitorisz, & McKewon, 2018). Peran ini memunculkan kekhawatiran terhadap "*dark participation*", istilah yang diusulkan Quandt terkait kontribusi negatif seperti *trolling* yang merujuk pada perilaku menyebarkan konflik di dunia maya seperti media sosial, *blog*, hingga *messaging app*. Perilaku ini kerap "memboncengi" reputasi jurnalistik dan menyebarkan disinformasi berskala besar di lingkungan pemberitaan. Tujuan para "partisipan" ini untuk mempengaruhi publik termasuk jurnalis. Sederhananya, mereka menciptakan bentuk propaganda politik terselubung (Quandt, 2018).

Fenomena ini turut dialami 10 wartawan *news starups* di Surabaya. Adopsi penggunaan media sosial yang luas dalam praktik jurnalistik telah menimbulkan masalah dan tantangan serius selama Pandemi Covid-19. Media sosial membuat wartawan seringkali terburu-buru menerima informasi tanpa menerapkan konfirmasi silang atau penggalian mendalam. Alhasil, dalam upaya saling bersaing menjadi yang pertama melaporkan antar platform berita, akurasi dan kredibilitas informasi dapat terkompromi. Terlebih informasi yang memiliki popularitas tinggi di media sosial kerap menentukan apa yang menjadi berita utama di media massa. Hal inilah yang dirasakan para wartawan yang menjadi narasumber.

> *"Ketergantungan pada media sosial hampir 50% ke-atas…kita lebih mencari berita viral… Kalau di Jatimnow itu kerjaan kami (mencari berita viral) tapi perlu konfirmasi ulang." (Farizal Tito, Jatimnow.com, 2023).*

Pengakuan narasumber mencerminkan, bahwa media sosial bagi wartawan bukan lagi sekedar bagian dari konsumsi berita, melainkan juga produksi berita. Salah satunya, membantu wartawan menemukan isu, menemukan kutipan hingga menghubungi orang-orang yang bahkan tidak pernah mereka temui sebelumnya. Dulu, wartawan akan langsung turun lapangan jika mendapat tema liputan dari redaktur. Saat ini, wartawan lebih memilih menjelajah rimba media sosial.

Selain itu, viralitas juga menjadi standar pemilihan konten oleh media.

Jurnalisme viral didefinisikan sebagai penyebaran informasi media secara cepat kepada khalayak luas melalui platform internet. Konten viral ibarat kebakaran hutan, ia menyebar secara tiba-tiba dengan kecepatan tinggi, dapat mempengaruhi institusi dan tidak mudah dibendung. Pada titik ini, praktik jurnalisme harus dapat bersaing untuk menjaga agar audiens tetap terinformasi dan terlibat dalam setiap konten beritanya (Denisova, 2022; Rosa, 2013). Pada akhirnya, viralitas menciptakan tuntutan yang lebih besar pada kecepatan dan persaingan industri *news starups* di Surabaya. M Shohibul Anwar, misalnya, wartawan *Beritajatim.com* ini sering menjelajahi rimba media sosial untuk menemukan informasi viral. Dirinya mengakui, konten yang bersifat sensasional, emosional atau kontroversial sering menjadi standar pemilihan isu di media sosial.

> *"Yang viral dari media sosial, minimal jadi berbagai perbincangan di berbagai platform. Ya dibahas di Twitter, Facebook, Instagram, dan Tiktok. Itu yang jadi patokan kalau ambil di media sosial." (M Shohibul Anwar, Beritajatim.com, 2023).*

Namun, cerita krisis ini cenderung memicu respon emosional seperti kemarahan, kecemasan, kepanikan atau kekaguman. Artinya, pemicu respon emosional yang dipadukan dengan verifikasi informasi di lapangan merupakan komponen penting agar cerita dapat menjadi viral (Denisova, 2022). Perpaduan inilah yang dilakukan Pitasari, wartawan *Ngopi Bareng*. Berdasarkan pengalamannya, agar dapat menjaga keseimbangan antara aspek emosional dengan keakuratan informasi, Pitasari memilih untuk datang secara langsung ke lapangan atau menambahkan data tambahan berdasarkan informasi viral yang dia dapatkan di media sosial. Dalam situasi pandemi yang tidak memungkinkan liputan lapangan, praktik ini dapat menjadi solusi untuk memastikan cerita tetap konsisten dan berdasarkan fakta.

Sekalipun memudahkan proses kerja jurnalistik, informasi media sosial yang "siap saji" rupanya membawa kekhawatiran tersendiri di kalangan wartawan. Mengambil posisi sebagai verfikator, banjir informasi ditambah perdebatan soal pandemi, membuat wartawan bertambah sibuk mengkonfirmasi kebenaran atau akurasi di media sosial.

> *"...resah dengan media sosial. Kadang-kadang kita sibuk mikirin harus konfirmasi ke mana, nih beritanya harus gimana... tapi media harus banyak dibaca juga. Sedangkan di media sosial kan wes*

ga perlu konfirmasi neng ndi-ndi gitu kan. Waktu kita upload sudah viral (di media sosial), sudah kalah kita." (Rahmad Suryadi, Lenteratoday.com, 2023)."

Bukan perkara mudah bagi wartawan mengkonfirmasi kabar atau peristiwa yang sudah viral di media sosial. Rahmad Surya, wartawan *Lenteratoday.com,* mengaku sering kecolongan ketika pandemi khususnya informasi terkait statistik seperti jumlah penyebaran hingga jumlah korban meninggal. Saat jumlah tertentu tersebar di media sosial, dirinya harus segera mengkonfirmasi kabar tersebut ke pihak otoritatif. Namun diakui Rahmad Surya, proses konfirmasi saat itu memakan waktu yang cukup lama. Dia mengaku minimal dapat memverifikasi kebenaran dalam tempo dua jam, lalu satu jam berikutnya berita konfirmasi baru dapat di-*upload*. Dari segi kecepatan, jelas kalah cepat dibanding media sosial. Ia tidak menampik jika *update* "sepotong-sepotong" menjadi bagian dari proses verifikasi media online, hanya saja menyampaikan informasi yang belum final kebenarannya di saat pandemi dikhawatirkan membawa kepanikan massal di masyarakat.

Kekhawatiran Rahmad Surya sejatinya sudah sejak lama dirasakan para jurnalis global. Alasannya, media sosial telah mengubah berita menjadi ladang ranjau rumor dan laporan palsu, yang semakin memperkeruh kebenaran dalam situasi yang pada dasarnya tidak pasti (Mansurova, 2014). Kecolongan informasi yang dialami wartawan bisa disebabkan oleh informasi di media sosial yang bersifat *sharebility*. Hal ini sejalan dengan pendapat Duffy dan Ling bahwa praktik berbagi berita di media sosial telah menjadi perekat sosial (Duffy & Ling, 2020). Orang berbagi berita karena ingin terhubung secara sosial dan mendapat kepercayaan diri sebagai pemimpin opini (Herrero, Rey, & García, 2022; Picone, De Wolf, & Robijt, 2016). Pemahaman konseptuan ini menunjukan bahwa interaksi di media sosial adalah faktor penting bagi media massa karena dapat meningkatkan visibilitas dan reputasi media. Berkaca dari pengalaman Rahmad Suryadi, praktik ini membuat posisi wartawan menjadi sulit. Proses verifikasi yang memerlukan waktu lebih lama, sementara berita yang belum terverifikasi mungkin sudah beredar luas, praktis menempatkan wartawan dalam dilema antara mencari informasi yang valid disatu sisi dan kecepatan memberitakan informasi disisi lainnya. Kesulitan ini dapat membuat wartawan merasa tertekan karena dituntut menuliskan berita yang *sharebility* dengan mengorbankan keakuratan informasi.

Selain Rahmad Surya, beban verifikator juga dirasakan Johanes Totok Sumarno, redaktur *Kilasjatim.com*. Ada pertaruhan kepercayaan dan kredibilitas saat media meliput dan memberitakan Pandemi Covid-19. Menurutnya, jika institusi media gagal bertahan dengan idealisme di tengah guncangan viralitas, praktik jurnalistik akan "dilibas" oleh media sosial yang tidak menghadirkan informasi dengan konteks pemahaman yang utuh. Namun, praktik di lapangan menunjukkan pertahanan ini tidak mudah. Wartawan berada dalam posisi dilematis. Keterbatasan di lapangan saat Covid-19 membuat media sosial menjadi alat pantau segala aktivitas terkait pandemi.Media massa sejatinya merupakan bagian dari ekologi komunikasi, sehingga selama pandemi media dapat dipahami berperan sebagai sumber daya bagi orang lain dalam ekologi tersebut sekaligus menjadi penyeimbang informasi di tengah krisis. Dengan kata lain wartawan memiliki tanggung jawab pribadi untuk menghubungkan orang-orang dengan sumber daya yang mereka butuhkan untuk tetap sehat dan terinformasi, terutama saat awal pandemi masyarakat tidak merasa Covid-19 adalah ancaman (Perreault & Perreault, 2021). Pernyataan teoritis ini menegaskan peran krusial yang harus dimainkan wartawan terutama dalam situasi darurat atau krisis. Meski begitu, tanggung jawab pribadi ini dapat menimbulkan persoalan lain. Menurut pengakuan Machmud Suhermono, jurnalis *optika.id*, agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas saat pandemi, wartawan seringkali memiliki keinginan untuk menambah jumlah pembaca dengan mengunggah konten berita di media sosial pribadinya. Tetapi, yang sering dilupakan bahwa informasi yang diunggah di akun pribadi tidak diakui sebagai produk pers dan dapat menciptakan konsekuensi pribadi bagi wartawan jika konten berita tersebut bermasalah dan dilaporkan ke aparat kepolisian. Artinya, sebagai individu, wartawan harus berhati-hati dalam menggunakan media sosial pribadi agar tetap menjadi sumber informasi yang kredibel dan dipercaya oleh masyarakat.

Dalam situasi krisis, media massa memang memainkan peran penting dalam membawa masyarakat untuk menghadapi resiko (Waisbord, 2004). Saat pandemi, wartawan dapat memberikan wawasan informasi tentang bagaimana profesi jurnalistik membedakan dirinya dari sumber-sumber informasi alternatif seperti media sosial. Artinya, wartawan memiliki hak untuk menciptakan pengetahuan diskursif yang sah mengenai kejadian di dunia untuk orang lain

(Carlson, 2017). Media alternatif seperti media sosial memang telah menjadi saluran signifikan untuk berita dan informasi di lingkungan media modern, dengan satu dari tiga orang di dunia terlibat dalam media sosial (Ortiz-Ospina & Roser, 2020). Terlebih saat pandemi, pengguna media sosial telah berperan dalam semua tahap penerjemahan pengetahuan, termasuk morbiditas dan mortalitas Covid-19, intervensi, penyebaran rumor dan hingga teori konspirasi (Kostarella & Kotsakis, 2022). Hal ini membuat wartawan di lapangan harus menempatkan diri agar dapat menemukan cara untuk membedakan diri mereka dengan influencer atau jurnalis warga yang aktif menyebarkan informasi di media sosial. Perbedaan ini harus dimaknai sebagai verifikator dengan menyediakan berita akurat, terpercaya dan berbasis fakta.

Kekuatan media sosial ini membuat tuntutan wartawan sebagai verifikator semakin besar. Meski wartawan dituntut verifikasi kebenaran langsung di lapangan, rasa takut terhadap virus ditambah banyak wartawan yang tidak dilindungi asuransi, belum lagi perusahaan yang tidak menanggung sepenuhnya jika mereka terinfeksi Covid-19. Alhasil, logika media sosial turut menggeser praktik jurnalistik. Jika wartawan diharuskan melakukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum menulis berita, saat pandemi justru kabar viral ditulis dahulu baru setelah itu dikonfirmasi kebenarannya. Redaksi tidak bisa memaksa wartawan, mengingat perusahaan yang tidak siap menanggung resiko jika nyawa wartawannya terancam. Praktis, kondisi ini membuat posisi dilematis ini makin kompleks. Tidak heran, media sosial menjadi senjata utama wartawan. Pasca pandemi tidak ada bedanya. Jelita Sondang Samosir, wartawan *Pilar.id*, misalnya, yang mendapati kasus viral di *Twitter* terkait ginjal akut. Fakta ini merefleksikan satu hal: media sosial yang diwaspadai sekaligus dibutuhkan dalam praktik jurnalisme.

Kembali ke kerangka berpikir momen kritis jurnalisme, posisi media sosial dalam proses produksi berita yang dijalankan jurnalis Surabaya di atas bisa dilihat sebagai fenomena yang bersifat akselerasi. Seperti diuraikan Quandt & Wahl-Jorgensen (2021a), sejak awal pandemi organisasi media memang harus merestrukturisasi proses kerja mereka dengan cepat, karena staf harus tinggal di rumah selama masa karantina wilayah atau pembatasan kerja. Konferensi video online menggantikan rapat tim, dan jurnalis menggunakan platform kerja bisnis dalam jaringan yang tersebar alih-alih kerja sama di ruang redaksi. Semakin sulit bagi

jurnalis untuk mengakses narasumber, karena kebebasan bergerak dan kemampuan untuk bertemu dibatasi di banyak negara. Pada titik inilah media sosial menjadi solusi yang cepat dan mudah bagi jurnalis dan organisasi media.

Di banyak negara, kemampuan wartawan meliput berita terganggu, dan pada saat yang sama mereka juga dipaksa untuk secara dramatis mengubah isi pemberitaan termasuk cara membingkai cerita (Valenzuala et al., 2021). Dalam beberapa kasus, dan hal ini juga terlihat dalam kasus jurnalis Surabaya, pandemi berfungsi sebagai *amplifier* (penguat atau akselerator) untuk proses yang sudah sudah dimulai sebelum pandemi. Yang dimaksud di sini adalah penggunaan media sosial dalam proses produksi berita yang sebetulnya sudah dilakukan jurnalis serta organisasi berita dalam beberapa tahun sebelum pandemi. Namun berbagai pembatasan wilayah dan fisik semasa pandemi membuat penggunaan media sosial ini (yang pada titik tertentu bisa dilihat sebagai cerminan relasi antara jurnalisme dan media sosial) semakin menguat, dan bahkan mengarah pada situasi ketergantungan. Salah satu implikasinya, bekerja dari rumah (work from home) tiba-tiba menjadi standar di banyak organisasi berita (Mayhew, 2020).

Di satu sisi penggunaan media sosial memang bisa menjadi pintu bagi jurnalis dan organisasi berita untuk lebih terkoneksi dengan audiens. Namun di sisi lain hal tersebut meningkatkan kekhawatiran terhadap apa yang disebut Quandt (2018) sebagai *"dark participation"* yang difasilitasi oleh munculnya *"dark platform"* seperti 8kun dan Gab, yang telah memainkan peran kunci dalam penyebaran teori konspirasi, hoaks, atau disinformasi tentang berbagai isu mulai dari asal-usul pandemi hingga keamanan vaksinasi. "Platform gelap" ini merupakan bagian dari ekosistem informasi paralel yang didominasi oleh aktor politik pinggiran dan sumber-sumber dengan kredibilitas rendah. Penyebaran informasi bohong di sana jauh lebih tinggi daripada di media jurnalistik tradisional, dan bahkan media yang memproklamirkan diri sebagai media berita alternatif di platform media sosial (Boberg et al., 2020). Dalam konteks riset ini, ketergantungan yang kian tinggi dari jurnalis Surabaya terhadap media sosial dikhawatirkan bisa mendorong mereka masuk ke dalam *"dark platform"* untuk memenuhi kebutuhan terhadap informasi dan respon audiens. Momen kritis ini semakin diperparah dengan tren berbagi berita di media sosial. Tren ini membuat media terlalu berfokus pada investasi konten di media

sosial. Argumen ini didukung oleh pernyataan Harcup dan Petre bahwa berbagi berita di media sosial dapat membentuk disiplin kerja baru dengan menghasilkan lebih banyak berita yang diinginkan konsumen sekaligus mengorbankan etika jurnalistik dan beralih menjadi "*addictive algorithm*" (Harcup, 2023; Petre, 2021). Pada akhirnya, menciptakan masalah lain yang oleh Groot Kormelink dan Costera Meijer disebut sebagai "*guilty pleasure*" dimana audiens merasa senang membagikan konten berita viral meskipun menyadari bahwa konten tersebut belum diperiksa kebenarannya (Denisova, 2022; Groot Kormelink & Costera Meijer, 2017; Kim & Ihm, 2020).

Berubahnya Rutinitas Pemberitaan dan Pengabaian Elemen Verifikasi

Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dikeluarkan pemerintah pusat telah membawa perubahan dalam rutinitas proses kerja jurnalistik atau proses pemberitaan. Di satu sisi, kendala di lapangan membuat kebiasaan dan sikap kerja wartawan berubah karena aktivitas fisik yang dibatasi. Di sisi lain, perubahan ini membuat wartawan maupun institusi media harus berkompromi untuk mengesampingkan praktik jurnalisme tradisional. Hal ini diakui Machmud Suhermono, jurnalis *optika.id*. Pemberlakuan PPKM karena angka penyebaran yang tinggi di tahun 2020 dan 2021 membuat para wartawan jarang turun ke lapangan. Salah satu sebabnya karena narasumber sendiri pun menolak untuk bertemu langsung. Alhasil, WhatsApp menjadi ruang wawancara virtual yang paling diandalkan.

> *"...teman-teman kemarin hampir seluruhnya ketika pandemi itu kan jarang turun ke lapangan karena narasumbernya juga tidak mau sehingga teman-teman media online dalam teknik menghubungi narasumber kebanyakan lewat WhatsApp atau lewat telepon." (Machmud Suhermono, optika.id, 2023).*

Berbagai lembaga sejatinya telah berupaya menjaga cara kerja wartawan seperti Unesco yang menerbitkan pedoman bagi wartawan meliput Covid-19. Di Indonesia ada AJI yang merilis protokol keamanan liputan dan pemberitaan Covid-19, salah satunya menekankan pengambilan dokumentasi korban perlu mendapatkan persetujuan dari pasien atau keluarga (AJI, 2020). Hal ini tentu saja tidak bisa dipastikan wartawan jika meminta bantuan orang ketiga

yang bukan wartawan untuk mengambil dokumentasi.

Belum lagi, semua wartawan tak peduli dari desk liputan apapun, mendadak dialihfungsikan meliput isu kesehatan. Jefri Yulianto wartawan *Suarajatimpost.com* misalnya, sehari-hari dia banyak bertugas di desk hukum dan kriminal, mendadak harus memantau dampak Covid di wilayah Surabaya, karena saat itu pandemi menjadi isu yang paling dominan. Fenomena ini rupanya terjadi secara global. Sejak awal pandemi, para wartawan dituntut untuk meliput krisis kesehatan secara menyeluruh mulai dari berbagai sudut pandang: politik, ekonomi, sains, gaya hidup, olahraga, hukum hingga selebritas (Boberg et al., 2020; Garfin, Silver, & Holman, 2020). Tuntutan ini juga dibatasi gerak wartawan di lapangan. Resikonya, jurnalis kerap menjadi sasaran kritik karena kerap menampilkan sentiment negatif termasuk menyebabkan kepanikan yang tidak perlu, menyebarkan informasi yang salah dan menimbulkan ketidapercayaan diantara berbagai kelompok masyarakat (Boberg et al., 2020; J. Scott, Simon, Howard, & Nielsen, 2020). Kendati demikian, tidak sepenuhnya kesalahan ada pada wartawan. Jangankan menghadirkan laporan berita yang mendalam, wartawan *news starups* di Surabaya bahkan belum selesai dengan masalah kesehatan dan upah minimum. Belum lagi mereka dituntut harus mengejar target berita soal pandemi dengan sumber daya di ruang redaksi yang sangat terbatas. Walhasil, berita terkait pandemi cenderung tidak ditulis dengan konteks pemahaman yang utuh.

Cerita lain datang dari Jelita Sondang Samosir. Di tahun 2020 silam dirinya masih memegang rubrik hukum dan kriminal di *Disway.id*. Saat itu Pengadilan Negeri Surabaya cukup ketat menerapkan protokol kesehatan salah satunya melarang wartawan *on the spot* meliput jalannya sidang. Alhasil, Jelita Sondang Samosir dan wartawan lainnya terpaksa mengandalkan *Zoom* untuk mengikuti perkembangan sidang suatu kasus.

> *"...Dari situ kerumitannya kalau di saat Covid mungkin yang tadi awalnya sidang itu banyak langsung di tempat, waktu kemarin pas Covid itu lebih banyak daring. Jadi, dari penjara itu kaya Zoom biasa gitu. Jadi, ngga seperti biasanya kan langsung datang ke tempat habis gitu disidang. Nah, kebanyakan kemarin yang pas Covid itu lewat Zoom." (Jelita Sondang Samosir, Pilar.id, 2023).*

Menariknya, cerita Jelita Sondang Samosir, banyak tersangka kasus pencurian

hingga narkotika disidang langsung di dalam sel penjara dan disiarkan lewat pantauan *Zoom* layar monitor pengadilan yang dipantau wartawan. Meskipun wartawan berada di pengadilan, tetapi mereka tidak diperbolehkan mendekati langsung tersangka yang diadili. Sementara ruang-ruang sidang di khususkan untuk perkara besar yang melibatkan Pemerintah Kota atau kasus besar lainnya. Proses wawancara langsung juga mengalami kesulitan. Pasalnya, baik hakim atau pengacara memilih tidak menerima wawancara *door stop* untuk mencegah potensi penularan Covid-19. Hasilnya, para wartawan memilih menulis semata berdasarkan pengamatan sidang lewat *Zoom*. Adaptasi teknologi ini mencerminkan *Zoom* sebagai ruang virtual yang dikonstruksi secara sosial untuk terus menerus diproduksi dan direproduksi oleh para pengguna yang berbagi aktivitas profesional (García-Avilés, 2021). Dalam praktik jurnalistik, penggunaan *Zoom* memang dapat menjadi alternatif untuk wawancara jarak jauh yang lebih efisien dan mempermudah wartawan mengakses lokasi fisik yang sulit dijangkau. Namun, penggunaan platform ini harus disikapi dengan hati-hati karena ruang virtual dapat menyebabkan kesalahan interpretasi. Selain itu, kehadiran di lokasi fisik masih menjadi pilihan utama wartawan agar dapat memahami konteks secara utuh dan mendalam terkait suatu peristiwa.

Apa yang dialami Jelita, turut dirasakan hampir semua wartawan secara global saat awal menghadapi pandemi. Pekerja media di seluruh dunia menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya saat awal masa pandemi. Tantangannya adalah bagaimana melaporkan krisis secara akurat dan aman sekaligus. Dalam waktu semalam, sejumlah perusahaan media global meluncurkan redaksi virtual menggunakan alat bantu seperti *Google Meet, Zoom, Skype, WhatsApp, Telegram* hingga berbagi dokumen melalui *Google Drive* atau *Dropbox*. Para jurnalis dituntut harus cepat beradaptasi meskipun taruhannya adalah penurunan kualitas berita (Arafat & Porlezza, 2023; Tenerman, Azhar, & Santoso, 2022). Taruhan ini karena beberapa aspek penting seperti observasi langsung dan interaksi fisik menjadi terbatas. Artinya, wartawan harus berusaha lebih ekstra untuk memahami cara terbaik mengumpulkan informasi jarak jauh dengan memenuhi standar etika dan profesionalisme.

Namun, di Surabaya, pandemi yang datang tiba-tiba membuat banyak ruang redaksi tidak siap menghadapi transisi digital ini. biaya internet yang tidak ditanggung sepenuhnya oleh perusahaan ditambah

kurangnya keterampilan digital serta pembatasan geografis yang dilakukan pemerintah menimbulkan berbagai kendala di lapangan. Masalah ditambah dengan biaya internet yang mahal. Hal ini menjadi problem yang membuat wartawan cukup enggan menghabiskan waktu dan tenaga menjalankan fungsi pengawasan yang kritis terhadap pemberitaannya (Arafat & Porlezza, 2023). Semua ini dapat mempengaruhi fungsi pengawasan kritis wartawan terhadap pemberitaan yang ditulisnya. Konsekuensinya dapat menghambat kemampuan wartawan untuk menghasilkan berita mendalam dan komprehensif.

Kendala lain yang dihadapi wartawan adalah verifikasi informasi di lapangan. Pemeriksaan fakta sebagai salah satu metode verfikasi adalah elemen penting dalam jurnalisme (Kovach & Rosenstiel, 2021). Cek fakta sendiri merupakan proses kritis dalam jurnalisme untuk memastikan kebenaran informasi sebelum dipublikasikan. Pasalnya, wartawan dapat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, dengan waktu dan akses terbatas ke sumber-sumber informasi. Penelitian ini menemukan, saat pandemi wartawan kerap menemui banyak informasi simpang siur. Situasi ini membuat wartawan segera menyadari bahwa mereka dihadapkan pada masalah verifikasi informasi yang mendesak.

Saat pandemi, virus bukanlah satu-satunya ancaman. Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus bahkan menyebut infodemik adalah ancaman serius yang mengintai disamping epidemi Covid-19. Infodemik adalah melimpahnya informasi dimana beberapa diantaranya akurat dan sebagian lainnya tidak akurat selama pandemi. Infodemik menyebar di antara manusia dengan cara yang mirip dengan epidemi, melalui sistem informasi digital dan tatap muka. Hal ini menyulitkan orang untuk menemukan sumber yang dapat dipercaya dan panduan yang dapat diandalkan ketika mereka membutuhkannya (Organization, 2020). Kesulitan ini juga dialami oleh Pitasari wartawan, *Ngopibareng.id*.

> *"…pandemi itu kan mempengaruhi sekali. Berita-berita saya, ya berita-berita semuanya itu berita dari omongan gitu loh,…ya, diceritani saja. Jadi, kita hanya by omongannya orang, entah berita itu salah, kita verifikasinya itu kurang dalam gitu loh…" (Pitasari, Ngopibareng.id, 2023).*

Pernyataan Pitasari mengindikasikan dominannya fakta psikologis yang menjadi

sumber berita wartawan dalam menggarap reportasenya. Akibatnya, wartawan sering terjebak dalam lingkaran mis-informasi. Saat awal pandemi, Pitasari pun tidak luput dari kabar desas-desus. Sekalipun belum mendapat kejelasan informasi dari sumber otoritas yang berwenang, Pitasari tidak punya pilihan lain. Dia turut berlomba dengan waktu. Media online lain telah terpantau merilis berita serupa dengan mengutip pernyataan humas tersebut.

Apa yang dialami Pitasari, menguatkan pernyataan Kostarella dan Kotsakis bahwa peran sumber-sumber otoritatif dalam memberikan bingkai dominan telah dipertanyakan untuk memberikan informasi yang akurat bagi awak media terkait pandemi (Kostarella & Kotsakis, 2022). Padahal dalam situasi yang sangat kompleks, seperti pandemi virus Corona, informasi merupakan alat untuk memberikan panduan dan kepastian bagi masyarakat. Temuan studi ini menunjukkan wartawan media online di Surabaya kesulitan untuk memediasi informasi meskipun telah menghadirkan sumber ahli atau aktor institusional untuk memberikan kepastian informasi (Mellado et al., 2021; Wagner, Gurr, & Siemon, 2019).

Uraian data di atas mencerminkan bagaimana organisasi berita arus utama sangat bergantung pada narasumber resmi/formal, yang pada titik tertentu mengancam prinsip disiplin verifikasi sebagai bagian penting dari elemen jurnalisme. Dalam kerangka momen kritis jurnalisme, kecenderungan ini bisa dilihat bersifat titik balik *(turning point)* terhadap sesuatu yang sudah lama menjadi prinsip baku dalam praktik jurnalistik, khususnya elemen verifikasi jurnalistik yang oleh Kovach & Rosenstiel (2021) disebut sebagai salah satu 9 elemen jurnalisme. Data penelitian di atas menunjukkan jurnalis Surabaya telah mengembangkan praktik baru yang menegaskan kecenderungan pragmatism, yagn secara keseluruhan menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana peran mereka dalam mempertahankan otoritas jurnalistik di tengah krisis.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis digital dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya pada masa pandemi. Khususnya jurnalis digital yang bekerja di media online lokal di Jawa Timur. Momen kritis jurnalisme yang ditimbulkan oleh pandemi semakin mengakselerasi penggunaan media sosial dalam praktik

jurnalistik hingga pada taraf ketergantungan. Ketergantungan ini menjadi problem dalam jurnalisme mengingat informasi media sosial yang dijadikan sumber berita merupakan hasil produksi warga yang tidak memiliki kompetensi profesional dalam jurnalisme.

Selain itu, pandemi juga mengakibatkan terjadinya momen kritis jurnalisme yang bersifat *turning point* (titik balik) atau pengabaian terhadap aspek rutinitas di lapangan, atau proses reportase yang dilakukan jurnalis digital di lapangan terutama terkait disiplin verifikasi. Keterbatasan mobilitas akibat pembatasan fisik membuat jurnalis kehilangan akses secara fisik kepada narasumber dan lokasi peliputan, yang membuat mereka tergantung pada informasi praktisi humas (hubungan masyarakat) atau *public relation* tanpa mampu melakukan verifikasi. Hal ini menjadi penyebab pengabaian terhadap salah satu elemen terpenting dari jurnalisme, yaitu disiplin verifikasi.

Di sinilah kajian momen kritis jurnalisme ini menjadi penting, karena seperti diuraikan sebelumnya, momen kritis jurnalisme bukan dilihat sebagai cara mendeskripsikan dan mengkategorikan krisis- tapi juga kesempatan merenungkan sejauh mana jurnalisme membutuhkan perubahan yang inovatif beradaptasi dengan realitas baru pasca pandemi. (*)

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, V. N. (2023). Perjuangan Jurnalis Lokal dalam Memberitakan Covid-19. *Ettisal: Journal of Communication*, *8*(1), 91–109. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21111/ejoc.v8i1.10093

AJI. (2020). Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan Covid-19: Bagi Jurnalis dan Perusahaan Media. Retrieved June 4, 2023, from AJI website: https://aji.or.id/upload/article_doc/Naskah_Final_-_Protokol_Keamanan_Liputan_dan_Pemberitaan_Covid-19.pdf

Al-Rawi, A. (2019). Viral News on Social Media. *Digital Journalism*, *7*(1), 63–79. https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1387062

Anonymous. (2022). Tipping Point.

Arafat, R., & Porlezza, C. (2023). Exploring News Innovations, Journalistic Routines, and Role Perceptions during the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Egyptian Journalists. *Journalism Studies*, 1–22.

https://doi.org/10.1080/1461670X.2023.2192295

Boberg, S., Quandt, T., Eckrodt, T. S.-, & Frischlich, L. (2020). “Pandemic Populism: Facebook Pages of Alternative News Media and the Corona Crisis–a Computational Content Analysis. *Social and Information Networks*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2004.02566

Bounegru, L., & Gray, J. (2021). *The Data Journalism Handbook: Towards a Critical Data Practice* (First). Amsterdam: Amsterdam University Press. https://doi.org/10.5117/9789462989511

Canter, L. (2013). The interactive spectrum: The use of social media in UK regional newspapers. *Convergence: The International Journal of New Media Technologies*, *19*(4), 472–495.

Carlson, M. (2017). *Journalistic Authority: Legitimating News in the Digital Era*. New York: Columbia University Press.

Cheruiyot, D. (2019). *Criticising Journalism - Popular Media Criticism in the Digital Age*. Karlstad: Karlstad University Studies.

Denisova, A. (2022). Viral journalism. Strategy, tactics and limitations of the fast spread of content on social media: Case study of the United Kingdom quality publications. *Journalism*, 146488492210777. https://doi.org/10.1177/14648849221077749

Duffy, A., & Knight, M. (2019). “Don’t be Stupid.” The Role of Social Media Policies in Journalistic Boundary-Setting. *Digital Journalism*, *13*(8), 961–965.

Duffy, A., & Ling, R. (2020). The Gift of News: Phatic News Sharing on Social Media for Social Cohesion. *Journalism Studies*, *21*(1), 72–87. https://doi.org/10.1080/1461670X.2019.1627900

Fadli Kalaloi, A., Akbari Fitriawan, R., & Nuraeni, R. (2023). Journalism and Journalists’ Vulnerability during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *26*(3), 311. https://doi.org/10.22146/jsp.68466

Foer, F. (2017). *World Without Mind: The Existential Threat of Big Tech*. London: Penguin.

García-Avilés, J. A. (2021). Journalism as Usual? Managing Disruption in Virtual Newsrooms during the COVID-19 Crisis. *Digital Journalism*, *9*(9), 1239–

1260. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1942112

Garfin, D. R., Silver, R. C., & Holman, E. A. (2020). The novel coronavirus (COVID-2019) outbreak: Amplification of public health consequences by media exposure. *Health Psychology*, *39*(5), 355–357. https://doi.org/10.1037/hea0000875

Groot Kormelink, T., & Costera Meijer, I. (2017). "It's Catchy, but It Gets You F*cking Nowhere": What Viewers of Current Affairs Experience as Captivating Political Information. *International Journal of Press/Politics*, *22*(2), 143–162. https://doi.org/10.1177/1940161217690881

Hanief, L., Rafiqoh, P. A. H., & Akhmad, B. A. (2021). Kebijakan Redaksional Radar Banjarmasin pada Pemberitaan Kasus Covid-19 di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *4*(2), 134–146. https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.29354

Hedman, U., & Djerf-Pierre, M. (2013). THE SOCIAL JOURNALIST Embracing the social media life or creating a new digital divide? *Digital Journalism*, *1*(3), 368–385.

Herrero, J. V., Rey, M.-C. N., & García, J. S. (2022). Mind the Gap! Journalism on Social Media and News Consumption Among Young Audiences. *International Journal of Communication*, *16*(1). Retrieved from https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/19643

J. Scott, B., Simon, F., Howard, P. N., & Nielsen, R. K. (2020). *Types, Sources, and Claims of COVID-19 Misinformation*. Oxford. Retrieved from https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/types-sources-and-claims-covid-19-misinformation

Kim, E. M., & Ihm, J. (2020). More Than Virality: Online Sharing of Controversial News With Activated Audience. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, *97*(1), 118–140. https://doi.org/10.1177/1077699019836950

Kostarella, I., & Kotsakis, R. (2022). The Effects of the COVID-19 "Infodemic" on Journalistic Content and News Feed in Online and Offline Communication Spaces. *Journalism and Media*, *3*(3), 471–490. https://doi.org/10.3390/journalmedia30

30033

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2021). *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition* (4th ed.). New York: Crown.

Kusumaningtyas, A. N. (2021). Menyingkap Pergerakan Jurnalisme di Kala Pandemi.

Lee, J. (2016). Opportunity or risk? How news organizations frame social media in their guidelines for journalists. *The Communication Review*, *19*(2), 106–127.

Lestari, M. T., Purnama, H., & Diniati, A. (2022). The Important Role of New Media During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *6*(1), 64–74. https://doi.org/10.24198/jkj.v6i1.32235

Lune, H. & Berg, B. L. (2017). Qualitative Research Methods for the Social Sciences (9th Edition). In *Pearson Education Limited*. London: Pearson.

Mansurova, V. (2014). Intellectual Journalism vs Copy-Paste Journalism. *World of Media. Yearbook of Russian Media and Journalism Studies*, *1*(1), 252–264. Retrieved from http://worldofmedia.ru/volumes/2013/

Masduki, M., & Prastya, N. M. (2022). Perubahan Pola Kerja Jurnalistik Pasca COVID-19 dan Penurunan Kualitas Berita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *19*(3), 266. https://doi.org/10.31315/jik.v19i3.5058

Mayhew, F. (2020). Newsrooms eye permanent change to working practices after Covid-19 lockdown.

Mellado, C., Hallin, D., Cárcamo, L., Alfaro, R., Jackson, D., Humanes, M. L., … Ramos, A. (2021). Sourcing Pandemic News: A Cross-National Computational Analysis of Mainstream Media Coverage of COVID-19 on Facebook, Twitter, and Instagram. *Digital Journalism*, *9*(9), 1261–1285. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1942114

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (5th ed.; M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldaña, Eds.). Arizona: SAGE Publications, Inc.

Newman, N., & Fletcher, R Kalogeropoulos, A Nielsen, R. (2019). Reuters Institute Digital News Report 2019. Retrieved from Reuters Institute Digital website: https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2019-06/DNR_2019_FINAL_0.pdf

Organization, W. H. (2020). *Managing the*

COVID-19 infodemic. Geneva. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/risk-comms-updates/update43-infodemic-management.pdf?sfvrsn=1237275f_6

Ortiz-Ospina, E., & Roser, M. (2020). Loneliness and Social Connections. Retrieved June 9, 2023, from Our World in Data website: https://ourworldindata.org/social-connections-and-loneliness

Perreault, M. F., & Perreault, G. P. (2021). Journalists on COVID-19 Journalism: Communication Ecology of Pandemic Reporting. *American Behavioral Scientist*, *65*(7), 976–991. https://doi.org/10.1177/0002764221992813

Picone, I., De Wolf, R., & Robijt, S. (2016). Who Shares What with Whom and Why? *Digital Journalism*, *4*(7), 921–932. https://doi.org/10.1080/21670811.2016.1168708

Quandt, T. (2018). Dark Participation. *Media and Communication*, *6*(4), 36–48. https://doi.org/DOI:10.17645/mac.v6i4.1519

Quandt, T., & Wahl-Jorgensen, K. (2021a). The Coronavirus Pandemic as a Critical Moment for Digital Journalism: Introduction to Special Issue: Covering Covid-19: The Coronavirus Pandemic as a Critical Moment for Digital Journalism. *Digital Journalism*, *9*(9), 1199–1207. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1996253

Quandt, T., & Wahl-Jorgensen, K. (2021b). The Coronavirus Pandemic as a Critical Moment for Digital Journalism. *Digital Journalism*, *9*(9), 1199–1207. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1996253

Rosa, H. (2013). *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*. New York: Columbia University Press.

Tenerman, Azhar, A. A., & Santoso, P. (2022). Impact of Television Journalist's Work Productivity at Third Wave of Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022)*, 517–526. Amsterdam: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_59

Thurman, N. (2017). Social Media, Surveillance, and News Work On the apps promising journalists a "crystal

ball.” *Digital Journalism* , *6*(1), 76–97.

Valenzuala, S., Bachmann, I., Mujica, C., Grassau, D., Labarca, C., Halpern, D., & Puente, S. (2021). Competing Frames and Melodrama: The Effects of Facebook Posts on Policy Preferences about COVID-19. *Digital Journalism*, *9*(9), 1411–1430. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1943479

Wagner, M., Gurr, G., & Siemon, M. (2019). Voices in health communication — experts and expert-roles in the German news coverage of multi resistant pathogens. *Journal of Science Communication*, *18*(06), A03. https://doi.org/10.22323/2.18060203

Waisbord, S. (2004). *Journalism, risk and patriotism: Journalism after September* (First). New York: Taylor & Francis.

Welbers, K., & Opgenhaffen, M. (2018). Presenting News on Social Media. *Digital Journalism*, 1–19.

Wilding, D., Fray, P., Molitorisz, S., & McKewon, E. (2018). *The Impact of Digital Platforms on News and Journalistic Content*. Sydney,: University of Technology Sydney.

Yakub, E. M. (2021). Jurnalis versus COVID-19, ketika juru warta berguguran di tengah pandemi.

Yin, R. K. (2014). *Case study research design and methods* (5th ed.; R. K. Yin, Ed.). New York: SAGE Publications Ltd.

6. Bukti konfirmasi artikel accepted

(8 Februari 2024)

UNIDA GONTOR
جامعة صلاح السلام كونتور
UNIVERSITY OF DARUSSALAM GONTOR

Fakultas Humaniora
كلية العلوم الإنسانية

Nomor : 043/UNIDA/FH-z/VII/1445H

Hal : **Penerimaan Artikel pada ETTISAL Journal of Communications**

Tim Redaksi ETTISAL Journal of Communication Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor telah menerima artikel :

Judul : Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur

Penulis : 1. Merlina Maria Barbara Apul

2. Nanang Krisdinanto

Institusi : Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Naskah tersebut telah diterima oleh tim redaksi ETTISAL Journal of Communication Program Studi Ilmu Komunikasi Universtas Darussalam Gontor dan akan diterbitkan pada Volume 8 Nomor 2 Desember 2023 dengan melalui proses review oleh tim reviewer ETTISAL Journal of Communication. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 26 Rajab 1445 H
08 Februari 2024 M
Ketua Penyunting

Nur Aini Shofiya Asy'ari, M.I.Kom

7. Bukti konfirmasi artikel published online (8 Februari 2024)

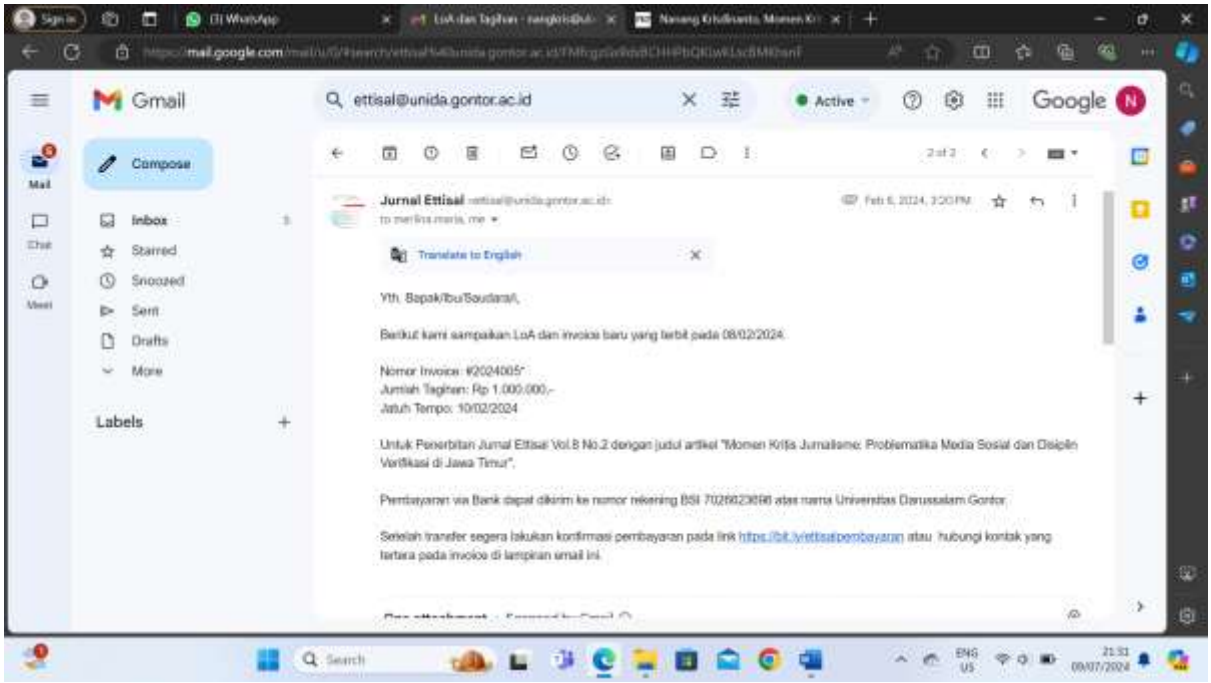
Gmail
ettisal@unida.gontor.ac.id
Active
Google
Compose
Inbox
Starred
Snoozed
Sent
Drafts
More
Labels
Jurnal Ettisal
Translate to English
Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i,
Berikut kami sampaikan LoA dan invoice baru yang terbit pada 08/02/2024.
Nomor Invoice: #2024005"
Jumlah Tagihan: Rp 1.000.000,-
Jatuh Tempo: 10/02/2024
Untuk Penerbitan Jurnal Ettisal Vol.8 No.2 dengan judul artikel "Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur".
Pembayaran via Bank dapat dikirim ke nomor rekening BSI 7026023698 atas nama Universitas Darussalam Gontor.
Setelah transfer segera lakukan konfirmasi pembayaran pada link https://bit.ly/ettisalpembayaran atau hubungi kontak yang tertera pada invoice di lampiran email ini.